

MAKNA 'ULAMĀ' DALAM AL-QUR'AN (STUDI SEMANTIK)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Oleh :

AHMAD FAHRONI

NIM : 1604026149

**ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI

Bismillahirrohmanirrohim.,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahamad Fahroni

Nim : 1604026149

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

MAKNA 'ULAMĀ' DALAM AL-QUR'AN (STUDI SEMANTIK)

Secara keutuhan yaitu hasil dari karya atau penelitian sendiri. Begitu juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 3 Juni 2022

Penulis



AHMAD FAHRONI

NIM : 1604026149

PERSETUJUAN PEMBIMBING
MAKNA 'ULAMĀ' DALAM AL-QUR'AN (STUDI SEMANTIK)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Oleh :

AHMAD FAHRONI

NIM : 1604026149

Semarang, 3 Juni 2022

Disetujui oleh,

Pembimbing 1



Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

PENGESAHAN

Skripsi atas di bawah ini:

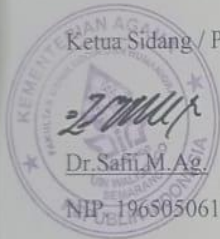
Nama : AHMAD FAHRONI

NIM : 1604026149

Judul : MAKNA '*ULAMĀ*' DALAM AL-QUR'AN (STUDI SEMANTIK)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 23 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 23 Juni 2022




Ketua Sidang / Penguji I

Dr. Safi M. Ag.

NIP. 196505061994031002


Sekretaris Sidang / Penguji II



Abdulloh, M.Pd.

NIP. 197605252016011901

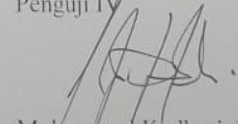
Penguji-III



Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.

NIP. 197203151997031002

Penguji IV



Muhammad Kudhori, M. Th.I.

NIP. 198409232019031010

Pembimbing



Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

MOTTO

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.”¹

(QS. Fāthir 35:28)

¹ Al-Qur’ān al-Karim kemenag

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi yang ditetapkan bersama oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 tahun. 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Secara garis besar penulisan transliterasi Arab-Latin adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, serta sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan Translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	-
ب	<i>Bā</i>	<i>B</i>	Be
ت	<i>Tā'</i>	<i>T</i>	Te
ث	<i>Ṡā'</i>	<i>Ṡ</i>	Es dengan titik di atas
ج	<i>Jīm</i>	<i>J</i>	Je
ح	<i>Ḥā'</i>	<i>Ḥ</i>	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	<i>Kh</i>	Ka – ha
د	<i>Dāl</i>	<i>D</i>	De
ذ	<i>Ẓāl</i>	<i>Ẓ</i>	Zet dengan titik di atas
ر	<i>rā'</i>	<i>R</i>	Er
ز	<i>Zai</i>	<i>Z</i>	Zet
س	<i>Sīn</i>	<i>S</i>	Es
ش	<i>Syīn</i>	<i>Sy</i>	Es – ye
ص	<i>Ṣād</i>	<i>Ṣ</i>	Es dengan titik di bawah

ض	<i>Dād</i>	<i>D</i>	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ṭā'</i>	<i>Ṭ</i>	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	<i>Z</i>	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'ain</i>	<i>'</i>	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	<i>G</i>	Ge
ف	<i>Fā'</i>	<i>F</i>	Ef
ق	<i>Qāf</i>	<i>Q</i>	Ki
ك	<i>Kāf</i>	<i>K</i>	Ka
ل	<i>Lām</i>	<i>L</i>	El
م	<i>Mīm</i>	<i>M</i>	Em
ن	<i>Nūn</i>	<i>N</i>	En
و	<i>Wāwu</i>	<i>W</i>	W
هـ	<i>Hā'</i>	<i>H</i>	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	<i>'</i>	Apostrof
ي	<i>yā'</i>	<i>Y</i>	Ye

2. Vocal

Vokal merupakan bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari dua vokal yakni vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vocal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab lambangnya adalah lambang atau vokal, transliterasinya adalah sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ -----	Fathah	A	A
ـِ -----	Kasrah	I	I
ـُ -----	Dhammah	U	U

Contoh :

فَعَلَ	<i>Faṭḥah</i>	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	<i>Kasroh</i>	Ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	<i>Ḍammah</i>	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

b. Vocal rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab merupakan simbol berupa huruf vokal dan kombinasi huruf, dan transliterasi merupakan bentuk kombinasi huruf, yaitu:

<i>Faṭḥah + ya` mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

3. Maddah

Maddah ataupun vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berbentuk huruf dan tanda :

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
يٰ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ؤ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh :

جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
كَرِيم	Ditulis	<i>Karīm</i>
فُرُوض	Ditulis	<i>furūd</i>

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasi Ta' Marbūṭah ada dua :

- Ta' Marbūṭah hidup adalah "t"
- Ta' Marbūṭah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Ta Marbutah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الأطفال	Ditulis	<i>Rauḍatul atfal</i> atau <i>Rauḍah al-atfal</i>
المدينة المنورة	Ditulis	<i>al-Madīnatul Munawwarah</i> , atau <i>al-Madīnatul al-Munawwarah</i>
طلحة	Ditulis	<i>Ṭalḥah</i>

5. Syaddah (tasydīd)

Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd*) dalam Transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama, baik itu berada di awal atau di akhir kata.

Contoh ;

نَزَل	Ditulis	<i>Nazzala</i>
الْبِرِّ	Ditulis	<i>al-Birr</i>

6. Kata Sandang

Kata Sandang dalam system tulisan Arab ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “ - ”, baik ketika bertemu dengan huruf qamariyah maupun huruf syamsiyyah.

Contoh:

القلم	Ditulis	<i>al-Qalamu</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syamsu</i>

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	Ditulis	<i>ta'khuzūna</i>
النوء	Ditulis	<i>an-nau'</i>
شيء	Ditulis	<i>syai'un</i>

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata (fi'il, isim dan haruf) ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Ditulis	<i>Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn</i>
---	---------	--

		<i>Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn</i>
--	--	---

9. Huruf Kapital

Dalam tulisan Arab walaupun tidak mengenal huruf kapital, namun dalam transliterasi huruf kapital itu digunakan buat awal kalimat, nama diri, serta sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali bila terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

الحمد لله رب العلمين	Ditulis	<i>Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn</i>
----------------------	---------	---

10. Tajwid

Untuk mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini ialah bagian yang tidak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Sebab itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin(versi Internasional) ini butuh diiringi dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**MAKNA 'ULAMĀ' DALAM AL-QUR'AN (Studi Semantik)**”, ini disusun untuk memenuhi salah satu ketentuan guna mendapatkan gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M,Ag selaku Rektor UIN Walisonngo Semarang.
2. H. Hasyim Muhammad,M,Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisonngo Semarang.
3. Mundhir, M.Ag & M. Sihabudin, M.Ag selaku kajar & sekjur Prodi IAT.
4. Mundhir, M.Ag selaku dosen wali & dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi sehingga bisa terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen pengajar, staf dan karyawan lingkup Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Uin Walisongo Semarang.
6. Keluarga tersayang, Bapak Darso dan Ibu Sulasih yang tak terputus do'a darinya. Semoga Allah menyayangi mereka berdua sebagaimana mereka menyayangi saya di waktu kecil. Serta adik kandung saya Nurul Fitriyah tercinta yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
7. Kepada Abah KH. Abbas Masrukin dan Ibu Nyai Hj. Maemunnah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah, yang sudah penulis anggap sebagai orang tua kandung sendiri. Serta kepada asatidz Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah, KH.Ishom Jaelani, Ustadz Ahmad Nadhir, Ustadz Syamsul Arifin dan Ustadz Saiful Amar yang tak henti-hentinya memberikan do'a dan perhatiannya kepada penulis.

8. Pemuda ARG (Anak Rantau Godan) dan Sahabat-sahabat angkatan 2016 di Fakultas Ushuluddin, khususnya IAT F.
9. Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Putra angkatan 2016 (SEMAR : sedulur Ma'rufiyah), Kang Lukman, Kang Rifa'i, Kang Zadid, Kang Amar, Kang Wahyu Kendal, Kang Wahyu Jepara, Kang Khalil, Kang Shadiqin, Kang Rofik, Kang Tofik, Kang Faizin, Kang Amril, Kang ulul dan Kang Umam. serta keluarga besar di pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah putra maupun putri yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya.
10. Teman-teman KKN Posko 104 Kebumen, Banyu Biru Semarang, Lulut, Affan, Fajar, Faza, Nadira, Infi, Sapta, Ummi, Sesanti, Azzah, Fitri, Lum'ah, dan Alfi. Yang telah memberi dukungan dan motivasi satu sama lain. Serta Ibu Hj. Fathon Bendosari, Kebumen, Banyu Biru Semarang.
11. Saudara-saudaraku di LKS-BMH, PMII, ULC dan HMJ IAT 2016
12. Semua pihak yang ikut serta dalam membantu penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Oleh karena itu, masukan dan kritikan sangat penulis harapkan demi perbaikan.

Semarang, 3 juni 2022

Penulis

Ahmad Fahrni

NIM: 1604026149

DAFTAR ISI

DEKLARASI	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	Error!
Bookmark not defined.	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II SEMANTIK	12
A. Pengertian Semantik.....	12
B. Aplikasi Semantik al-Qur'an.....	16
C. Kesesuaian Semantik dalam Terjemahan Al-Qur'an	21
BAB III MAKNA 'ULAMĀ' DALAM AL-QUR'AN	23
A. Pengertian ' <i>Ulamā</i> '.....	23
B. Makna ' <i>Ulamā</i> ' Menurut Mufassir.....	30
BAB IV ANALISIS SEMANTIK 'ULAMĀ' DALAM QUR'AN	35
A. Makna Dasar Kata ' <i>Ulamā</i> '	36
B. Makna Relasional Kata ' <i>Ulamā</i> '	37
C. Makna Sinkronik dan Diakronik ' <i>Ulamā</i> '	50
BAB V PENUTUPAN	58
A. Kesimpulan	59
B. Saran-Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60

ABSTRAK

'*Ulamā*' merupakan orang yang berilmu tinggi diberbagai bidang ilmu atau orang yang berilmu luas. Dalam pengertian aslinya, '*ulamā*' mengacu pada yang membidangi ilmu agama, humaniora, masyarakat, dan alam. Sebutan '*ulamā*' di Indonesia masih di fahami secara sempit yang semula dimaksudkan dalam wujud jamak, berganti jadi tunggal. Definisi '*ulamā*' kini dipersempit, sebab masyhur diartikan sebagai orang yang mempunyai pengetahuan tentang Islam saja.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui kejelasan secara rinci tentang makna '*ulamā*' pada kitab suci al-Qur'an berdasarkan pandangan mufassir Qur'an dan mengetahui kontekstualisasi makna semantik '*ulamā*' pada era sekarang. Pendekatan penelitian ini memakai jenis penelitian yang berfokus kepada kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian macam ini menggunakan buku-buku, dokumen dan naskah yang berasal dari khazanah pustaka. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif sebagai penyampai rinci dalam menganalisis sebuah masalah secara deskriptif. Upaya pendekatan dengan penggunaan semantik peneliti menghadirkan objek penggunaan kata '*ulamā*' untuk ditelaah dari makna dasar, makna relasional, makna pra *Qur'anic*, *Qur'anic*, hingga pasca *Qur'anic*. Hasil riset ini akan memperoleh pemahaman secara komprehensif terhadap kata '*ulamā*'.

Berdasarkan analisis semantik kata '*ulamā*' mempunyai makna dasar yaitu ilmuan, sarjana, pakar, master, atau ahli yakni orang yang mengetahui. Kemudian kata '*ulamā*' mempunyai makna relasional baik sintagmatik dan paradigmatis. Sedangkan kata '*ulamā*' pada pra *Qur'anic*, *Qur'anic*, hingga pasca *Qur'anic* telah berubah makna, terutama perubahan yang sangat cepat ketika diadopsi ke bahasa Indonesia yaitu seseorang yang mempunyai pengetahuan ilmu agama Islam secara mendalam.

Kata Kunci: Ulama, Semantik, al-Quran

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diturunkannya Al-Quran kepada Rasulullah saw, secara bertahap selama 23 tahun adalah bentuk dari respon yang disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia. Dalam memahami teks Al-Quran penting sekiranya memakai metode periodenya seperti periode Mekah dan Madinah agar sesuai dengan asbabun nuzulnya.¹

Sebagai bentuk kemudahan dalam menyampaikan wahyu bagi Nabi Muhammad, Al-Quran diturunkan secara berkala. Disamping itu, dengan melihat kebiasaan orang Arab yang lebih suka menghafal daripada menulis, akan mempermudah mereka dalam memahami dan menerima bahasa Al-Quran dan menjadikan mereka menjadi beriman.²

Meskipun pemahaman kitab suci muncul pada masa Nabi Muhammad, sejarah tafsir tradisional ini dimulai dari para sahabat yang paling dekat dengan wahyu Nabi Muhammad. Menurut Adz-Dhahabi, kelompok sahabat mempunyai pemahaman yang berbeda atas makna Al-Quran, sebab mereka memiliki level kemampuan dan pengetahuan dengan pemahaman yang memiliki deferensiasi dalam perihal menafsirkan dan memahami al-Qur'an.³ Perbedaan pemahaman tersebut disebabkan oleh beberapa hal, baik dari segi kemampuan memahami al-Qur'an dan pengetahuan yang kurang. Kondisi tersebut yang membentuk penafsiran yang beragam dalam memahami Al-Quran antara generasi lama dengan generasi yang baru. Termasuk adalah kata '*ulamā*', antara mufassir satu dapat memiliki pemahaman yang berbeda dengan mufassir lainnya, perkara

¹ Ahmad Sahidah, *God, Man, And Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-qur'an*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 75.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 29.

³ Ahmad Sahidah, *God, Man*, h. 89.

ini disebabkan berubahnya faktor-faktor dalam menafsirkan dari generasi terdahulu ke generasi kekinian.

Dalam hadis terdapat ungkapan *Inna al-ulamā' warasatul anbiya'* (sesungguhnya ulama merupakan yang mewarisi ajaran para nabi).⁴ Menjadi pewaris yang menjadi penerus para nabi, tanggungjawab '*ulamā'* tentunya sangat besar, yaitu menjelaskan wahyu kepada umat manusia. Para Rasul menyampaikan atau memerintahkan yang haq dan melarang sesuatu yang bathil, yang kemudian kewajiban ini diturunkan kepada '*ulamā'* sebagai pewarisnya.⁵ Dari penjelasan hadis tersebut benar sekiranya bahwa Nabi tidak memberi tinggalan berupa dinar ataupun dirham, akan tetapi nabi mewariskan ilmu. Oleh karena itu ilmu itu sangat penting dalam hal apapun.

'*Ulamā'* yang memiliki makna sebagai pewaris ilmu Rasulullah SAW yaitu mempunyai berbagai kemampuan baik secara ilmu maupun akhlak. kata '*ulamā'* dalam disiplin ilmu tata bahasa arab merupakan jamak dari kata '*ālim* dengan kata dasar (*fi'il* madhi) kata '*alima* yang bermakna menyelami sesuatu dengan jelas. Quraish Shihab memaparkan bahwa setiap kata yang tersusun dari huruf '*ain*, '*lam*, dan '*mim*, akan merujuk pada makna yang jelas, seperti '*alam* (bendera), '*alam* (alam semesta, makhluk dengan kemampuan merasakan dan mempunyai kecerdasan), '*alamah*.⁶ Kata '*alima* jika kita lihat dalam kamus Arab Indonesia bermaknakan mengetahui sesuatu.⁷ Dalam kitab *al-Amsilatu al- Tasrifiyah* kata '*alima* terdapat pada bab ke empat dari *fi'il thulasi mujarrad*. jika kata '*alima* kita tasrif adalah sebagai berikut '*Alima*, '*Ya'lamu*, '*Ilman*, '*Wama'laman*, '*Fahuwa*, '*Ālimun*, '*Wadhāka*, '*Ma'lūmun*, '*I'lam*, '*La ta'lam*, '*Ma'lamun-ma'lamun*.⁸

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an*, h. 585.

⁵ Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi: Selayang Pandang Sejarah Para Ulama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), h. 16.

⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 50.

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyah, 2010), h. 277.

⁸ Muhammad Ma'sum bin Ali, *Al-amsilatu Al-tasrifiyah*, (Semarang: Sumber Keluarga, t.th.), h. 4-5.

'*Ulamā*' merupakan orang yang berilmu tinggi diberbagai bidang ilmu atau orang yang berilmu luas. Dalam pengertian aslinya, '*ulamā*' mengacu pada yang membidangi ilmu agama, humaniora, masyarakat, dan alam. Pergeseran kata '*ulamā*' menjadi semakin sempit dan hanya dipakai untuk para ahli agama saja. Sebutan '*ulamā*' juga berbeda-beda di belahan wilayah Indonesia, seperti Buya (Minangkabau), Kiai (Jawa), Tengku (Aceh), Ajengan (Sunda), Syekh (Sumatera Utara), Tuan Guru (Nusa Tenggara, Kalimantan).⁹

Istilah '*ulamā*' menurut sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan orang yang ahli dan dapat memahami serta menjelaskan ilmu agama Islam, yakni sosok yang mampu paham atas ajaran sekaligus mengimplementasikan dalam keseharian berdasarkan ajaran yang termaktub pada kitab suci al-Qur'an, hadis, fikih, dan memahami macam-macam doa, dan seseorang yang mahir dalam agama Islam atau ahli berceramah atau seorang lelaki tua berjubah dan bersorban serta pengikutnya ada di mana-mana.¹⁰

Dalam sudut pandang tertentu arti '*ulamā*' tersebut dapat jadi benar. Tetapi kemungkinannya warga Indonesia yang menyempitkan esensi dari arti '*ulamā*' tersebut. Bila kita bertolak pada al-Qur'an kita dapat mengenali makna '*ulamā*' secara mendalam serta luas.¹¹ Untuk memperoleh arti yang mendalam serta luas itu diperlukan suatu disiplin pengetahuan dalam mengkaji arti yang tercantum pada kata dalam tiap bahasa. Termasuk cabangnya ialah semantik. Semantik sebagaimana yang difahami oleh mayoritas pakar lingusitik yang memiliki disiplin ilmu pengetahuan dengan berbagai pertanda yang disandarkan pada tafsir secara holistik dari kata.¹²

⁹ Akramunisa, Ulama dan Institusi Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Riwayah*, Vol. IX, No. 2, (September 2017), h. 428.

¹⁰ Moh. Ali Huzen, *Konsep Ulama' dalam Al-qur'an Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Skripsi, UIN Walisongo, 2015, h. 1

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husain, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), h. 4.

¹² *Ibid*, h. 2-3.

Semantik ialah kajian yang luas, serta menghadapi pertumbuhan secara simultan. Isitilah semantik berakar dari bahasa Yunani *semantikos*, yang berarti makna, arti, indikasi, serta kata *sema* memiliki makna ciri atau tanda.¹³ Semantik ialah bagian ilmu linguisitik yang menekuni makna ataupun arti dalam bahasa. Cakupan ilmu semantik yaitu mangulas arti ataupun makna yang kerkenaan dengan bahasa selaku perlengkapan komunikasi verbal.¹⁴

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dengan kandungan yang terbuka untuk ditelaah guna membuat sesuatu yang akan dikaji ataupun dilakukan riset oleh siapapun. Dalam Kamus Ilmu al-Qur'an, kata '*ulamā*' disebutkan dua kali ialah dalam QS. Fāthir (35):28 dan QS. Asy-syu'ara (26): 197.

Pertama dalam QS. Fāthir ayat 28 dengan kata *al- 'Ulamā*'

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

“dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama¹⁵. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (QS. Fāthir 35:28).

Redaksi dalam kutipan tersebut memberikan tanda kalau kata *al- 'ulamā*' merupakan seseorang yang mempunyai penguasaan ilmu tentang isi kitab suci yang diturunkan oleh Allah yang bertabiat kauniyah. Dalam konteks mencermati turunnya hujan dari langit, terciptanya gunung, dan berbagai macam flora dan fauna yang berdampingan dengan manusia..

¹³ Ahmad Sahidah, *God, Man*, h. 189.

¹⁴ Uti Darmawati, *Semantik Menguak Makna Kata*. 2019. Diunduh pada tanggal 12 April 2020 dari Aplikasi iPusnas

¹⁵ Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

Dengan memperhatikan alam semesta '*ulamā*' akan memiliki rasa khasyah kepada sang pencipta alam semesta yaitu Allah.

Kedua dalam surat Asy-Syu'ara ayat 197 dengan kata '*Ulamā*'.

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ (١٩٧)

“*dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para 'ulamā' Bani Isrāil mengetahuinya?*” (QS. Asy-Syu'ara 26: 197).

Kata '*ulamā*' pada ayat ini mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Qur'aniyyah yaitu manusia-manusia dengan kapasitas dan kapabilitas terhadap pengetahuan ayat suci al-Qur'an. '*Ulamā*' pada kajian ini memiliki relasi dalam kemampuan menggali tentang isi al-Qur'an secara komprehensif, hal demikian telah diakui oleh '*ulamā' Bani Isrāil*'.¹⁶ Dari kedua ayat yang sudah disebutkan di atas penulis fahami. *Pertama*, bahwa kata *al-'ulamā*' dengan menggunakan *al* ini memiliki makna khusus yaitu orang-orang yang mengetahui ilmu tentang kealaman saja. *Kedua*, kata '*ulamā*' tanpa "*al*" ini memiliki pengetahuan universal yang bersumber dari al-Qur'an baik yang beragama islam, yahudi, maupun nasrani.

Sebutan kata '*ulamā*' merupakan manusia yang memiliki disiplin terhadap pengetahuan ilmu tentang agama Islam dibarengi dengan sikap kehati-hatian dan tetap mengharap ridha Allah.¹⁷ Akan tetapi sebutan '*ulamā*' di indonesia masih di fahami secara sempit yang semula dimaksudkan dalam wujud jamak, berganti jadi tunggal. Definisi '*ulamā*' kini dipersempit, sebab masyhur diartikan sebagai orang yang mempunyai pengetahuan tentang Islam saja.¹⁸ Atas dasar pemahaman yang sempit dan

¹⁶ Eko Zulfikar, *Makna Ūlū Al-Albāb Dalam al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, 2018, h. 121.

¹⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-qur'an*, (Jakarta: Amzah. 2006), h. 299. Lihat juga Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras Li Al-fazhi Al-qur'an*, (Bandung: CV. Ponorogo, t.th.), h. 604.

¹⁸ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi. IV, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1520.

terbatas ini masih dominan di Indonesia khususnya.¹⁹ Maka dari sini penulis tertarik meneliti tentang **Makna 'Ulamā' Dalam Al-Qur'an (Studi Semantik)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas. Maka dapatlah di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna '*ulamā*' menurut *mufassir*?
2. Bagaimana makna semantik '*ulamā*'?

C. Tujuan dan Manfaat

Melihat kondisi tersebut dan rumusan masalah atas permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang, penulis berharap penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Tujuan Penulisan
 - a. Untuk mengetahui kejelasan secara rinci tentang makna '*ulamā*' pada kitab suci al-Qur'an berdasarkan pandangan mufassir Qur'an.
 - b. Untuk mengetahui kontekstualisasi makna semantik '*ulamā*' pada era sekarang.
2. Manfaat penulisan
 - a. Penelitian ini semoga menambah kontribusi berupa wawasan dan khasanah kajian al-Qur'an, kaitanya dengan pembahasan semantik, dan memberikan temuan baru tentang makna semantik '*ulamā*' pada kitab suci al-Qur'an terutama masyarakat Indonesia.

¹⁹ Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. xxix.

- b. Riset ini agar bisa menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) yang memiliki ketertarikan terhadap kajian semantik al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Dari hasil telaah dari penelitian terdahulu yang ada, kami menemukan beberapa karya dengan tema dan pembahasan yang relevan dengan penelitian yang kami lakukan, diantaranya:

1. Buku karangan Jajat Burhanuddin yang diterbitkan pada tahun 2002 dengan judul *'Ulamā' Perempuan Indonesia* membahas tentang jejak historis *'ulamā'* perempuan yang berkontribusi dalam khasanah keilmuan khususnya di Indonesia. Menurut Jajat dalam bukunya bahwa *'ulamā'* tidak hanya yang berkalamin laki-laki yang secara sosial keagamaan menguasai kitab kuning dan memimpin pesantren.
2. Karya Moh. Ali Huzen berjudul *Konsep 'Ulamā' Dalam Al-Qur'an; Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*. Skripsi yang digunakan tugas akhir di Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo pada tahun 2015 berisi tentang pandangan M. Quraish Shihab pada salah satu karyanya *Tafsir al-Misbah* tentang *'ulamā'* yang diterangkan pada kitab suci serta relevansinya dengan kehidupan para pewaris nilai-nilai nabi pada hari ini.
3. Karya Saiful Hakim berjudul *"Karakter 'Ulamā' dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)* pada tahun 2015 memiliki fokus pembahasan terhadap personalitas *'ulamā'* yang telah termaktub dalam kitab suci al-Quran dengan kiprah *'ulamā'* di era kekinian dan kedisinian.
4. Karya berjudul *Konsep 'ulamā' menurut al-Qur'an (Studi Analitis atas Surat Fathir Ayat 28)* ditulis oleh Ade Wahidin pada Jurnal at-Tadabur

yang membahas tentang sosok '*ulamā*' yang tertuang pada al-Qur'an dengan karakter *al-khasysyah*.

5. Riset yang dipublikasikan Eko Zulfikar dipublikasikan pada Jurnal Theologia yang berjudul *Makna Ūlū Al-Albāb Dalam al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*. Penelitian tersebut menjelaskan arti dari *ūlū al-Albāb* yang tertuang pada al-Qur'an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Perihal ini berbeda dengan pembahasan yang hendak penulis bahas yaitu makna '*ulamā*' dalam al-Qur'an (studi semantik). Bagi penulis jurnal tersebut bisa dijadikan bahan referensi.

Sementara riset pada skripsi ini spesifik melakukan telaah terhadap makna '*ulamā*' dalam al-Qur'an (studi semantik) sejauh ini penulis sama sekali tidak menemukannya. Melalui skripsi ini, penulis memiliki konsen untuk meninjau makna '*ulamā*' dalam al-Qur'an dengan pendekatan studi semantik.

E. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengacu pada standar ilmiah sebuah karya akademis, maka diperlukan metode dengan objek yang dikaji. Karena sebuah metode penelitian itu memberikan struktur penelitian yang terstruktur, sistematis dan masif pada tujuan riset yang bersifat praksis maupun teoritis.²⁰ Metode tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Skripsi yang ditulis menggunakan memakai jenis penelitian yang berfokus kepada kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian macam ini menggunakan buku-buku, dokumen dan naskah yang berasal dari khazanah pustaka. Rumusan masalah yang akan dipaparkan pada skripsi ini berlandaskan referensi tertulis.²¹

²⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasido, 2010), h. 5.

²¹ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 53.

Metode *library research* adalah kualitatif yang mampu memunculkan data dari fenomena yang diamati secara deskriptif berupa tulisan secara utuh.²² Riset yang dilakukan tidak menggunakan argumen berdasarkan numerik yang memberikan pemahaman pada objek yang diriset secara komprehensif.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber pokoknya dalam tulisan ini adalah al-Qur'an, berikut dengan kitab-kitab Tafsir yaitu Tafsir Al-bayān Fi tafsīr Al Qur'ān, Tafsir Mafātih al-Ghayb dan Tafsir almaraghi. Sebagai bahan memahami dan membandingkan antara penafsiran sebuah kata '*ulamā*' atau al- '*ulamā*' manakala ayat tersebut dimaknai dipakai untuk melihat semantik sebagai identitas yang memberikan ruang kepada al-Qur'an untuk menelaah ayat-ayat al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data pendukung yang peruntutkannya dari sumber kedua, baik berupa buku, majalah, buletin dan hasil penelitian lainnya yang memiliki pembahasan tentang '*ulamā*'.²³

3. Metode Analisis Data

Analisis data yang menjadi ruh sebuah karya penelitian ilmiah. Sebab berangkat dari sebuah analisis data akan berpegaruh pada perolehan berupa riset berupa titik substansi maupun formalitas.²⁴

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif sebagai penyampai rinci dalam menganalisis sebuah masalah.

²² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 82.

²³ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna, 2007), h. 79.

²⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian*, h. 89.

Deskriptif dimaksudkan sebagai cara untuk menyelidiki untuk menuturkan dengan menganalisis lalu mengelompokan, serta menafsirkan data yang telah terkumpul.²⁵

4. Pendekatan Penelitian

Sesuai tema yang akan dibahas, penulis tentunya memakai pendekatan semantic atau bahasa.²⁶ Melalui periset ini menganalisis secara komprehensif atas lafadz yang masa dan subjeknya pada ayat tersebut.

Upaya pendekatan dengan penggunaan semantik peneliti menghadirkan objek penggunaan kata '*ulamā*' untuk ditelaah mulai dari makna dasar, makna relasional, pra *Qur'anic*, *Qur'anic*, hingga pasca *Qur'anic*. Hasil riset ini akan memperoleh pemahaman secara komprehensif terhadap kata '*ulamā*'.

F. Sistematika Penulisan

Secara umum, kajian yang terdapat pada riset ini terkandung tiga pembahasan berupa pendahuluan, pembahasan atau isi, dan penutup. Supaya penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan tidak memeperluas obyek yang penulis teliti, Maka dari itu, sistematika pembahasannya sebagai berikut.

BAB I: Membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Membahas tentang semantik secara umum yang terdiri dari pengertian semantik, aplikasi semantik al-Qur'an dan kesesuaian semantik dalam terjemahan al-Qur'an.

BAB III: Pembahasan tentang makna '*ulamā*' dalam tafsir al-Qur'an. Dalam bab ini meliputi dua sub bab, pertama pengertian '*ulamā*' secara

²⁵ Muhammad Noor Ichwan, *Memasuki Dunia al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), h. 247.

²⁶ Toshihiko Izutzu, *Relasi Tuhan*, h. 3.

umum, kedua pandangan mufasssir tentang makna '*ulamā*' dalam hal ini penulis merujuk tiga mufasssir Ibnu Ibn Jarīl Al-thabarī, Fakhruddīn al-Rāzī dan Musthafa al-Maraghi.

BAB IV: Analisis semantik '*ulamā*' dalam Qur'an yang terdiri dari: makna dasar, makna relasional, sinkronik dan diakronik.

BAB V: Penutup yang terdapat dua sub-bab yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II SEMANTIK

A. Pengertian Semantik

Kata semantik jika dilihat dari segi bahasa Indonesia diadopsi dari bahasa Yunani *sema* yang berarti ciri (nomina), ataupun *samaino* yang berarti menandai (verba), atau dari bahasa Inggris *semantics*, serta pula dari Sebutan tersebut digunakan oleh pakar linguistik yang menekuni makna.²⁷ Secara etimologi ataupun bahasa, semantik berasal dari kata *sema* (ciri) serta *semainein* (bermakna). Ia pula memiliki memaknai (to signify), bagi sebutan teknis, semantik memiliki penafsiran riset tentang makna.²⁸ Istilah-istilah yang mengandung makna atau sinonim dari kata semantik yang biasa dipakai adalah; *semasiologi*, *signifik*, *semologi*, *sememik*, *semiotik*, dan *semik*.²⁹ Pendapat yang lain mengartikan semantik merupakan rangkaian dari rumpun bahasa yang mempelajari arti sebuah kata.

Semantik adalah cabang dari ilmu linguistik yang menekuni arti yang tercantum pada sesuatu bahasa, sandi, ataupun tipe dari manifestasi lain. Semantik ialah kajian yang luas, serta hadapi pertumbuhan secara terus-menerus. Bagi Stephen Ullmann bahwa dua cabang utama dari linguistik yang berhubungan dengan bahasa merupakan *lughot*, ialah bahasan tentang asal muasal sebuah kata, serta semantik ialah telaah terhadap makna sebuah ungkapan kata.³⁰

Semantik ialah cabang linguistik yang memiliki ikatan erat dengan ilmu- sosiologi serta antropologi. Sosiologi memiliki kepentingan dengan semantik sebab sering atau kerap ditemukan realitas kalau pemakaian kata-

²⁷ Fatimah Djajasudarma, *Semantik I-Makna Leksikal dan Gramatikal*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 1.

²⁸ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), h. 15.

²⁹ Ahmad HP dan Alek Abdullah. *Linguistik Umum*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 88.

³⁰ Ahmad Sahidah, *God, Man, And Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-qur'an*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018) h. 189.

kata sebagai ungkapan terhadap arti yang menunjukkan suatu identitas tertentu dari kelompok atau golongan masyarakat. Nama *duit* serta *uang* menunjukkan arti yang sama, dan penggunaannya akan selalu menunjukan pada diri masyarakat yang menggunakannya misal dolar, rupiah maupun yen. Begitu pula dengan kata *besar* serta *gede*, ataupun kata *perempuan* serta *wanita*. Disiplin ilmu antropologi memakai semantic sebagai salah satu alat analisa pada sebuah pemaknaan sebuah bahasa untuk klasifikasi pada kebudayaan, tradisi golongan masyarakat tertentu.

Suatu analisis dengan menggunakan semantik bahasa akan menemukan keunikan pada ikatan-ikatan sebuah lingkaran budaya penduduk yang memakainya. Pendekatan semantic ini merupakan bahasa kata yang berlaku untuk ungkapan itu saja, bahasa yang lain tidak bisa dianalisis menggunakan bahasa tersebut tadi.

Semisal kata ikan pada bahasa Inggris secara penakiaian adalah menggunakan kata *fish*. Pada bahasa Jawa mengartikan kata *iwak* pada bahasa Jawa dipakai untuk *ikan* ataupun *fish* yang berarti hewan air, pun dipakai untuk menyebut daging yang menandakan sebuah lauk. Bahkan seluruh lauk semacam tempe dan tahu kerap pula diucap *iwak*.³¹

Ilustrasi semantik sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna. Kata semantik menurut Arab dinamakan *Ilm al- Dalālah*. orang yang awal kali mengenakan istilah semantik ini Michel Breal, dia seseorang ilmuwan perancis- pada tahun 1882.³² Michel Breal dalam tulisan berjudul *le lois intellectuelles du langage* membahas semantik dengan bidang baru dalam pengetahuan. Dalam postingan berikutnya, tahun 1897 maupun akhir abad-19 yang bertajuk *Essai de semantique*, ia membumikan teori-teori yang berkaitan dengan semantik historis.

Disiplin ilmu semantik historis melihat bahwa studi semantik memiliki relasi dengan non bahasa, misalnya tentang latar belakang

³¹ Abdul Chair, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 4.

³² Ibrahim Anis, *Dalalah al-Alfazh*, (Kairo: Maktabah Anjalo al-Mashriyah, 1984), h. 29.

pergantian makna, dilihat sebagai pertautan yang dapat berubah dengan pendekatan akal, psikologi dan berubahnya makna itu sendiri. Jauh sebelum Michel Breal mengenalkan teori semantik historis, terdapat nama seperti Reisig (1825). Sebagai sarjana klasik ia mengutarakan bahwa konsep-konsep teranyar mengenai aturan tata bahasa (*grammar*) dibentuk dari tiga unsur-unsur sebagai berikut. Pertama, etimologi (disiplin studi tentang historisitas kata yang memiliki hubungan dengan berubahnya kata maupun makna. kedua sintaksis (tata kalimat) serta ketiga semasiologi (ilmu tanda atau makna). Konsep ketiga pada tahun 1825-1925 dipilih sebagai semantik. Pertumbuhan semantik dapat dipecah menjadi tiga fase. Pertama, masa kira-kira setengah abad (dimulai sejak tahun 1825), masa ini disebut sebagai periode dasar tanah, dari pada semantik. Reisig mengemukakan sebuah konsep tentang bahasa.

Pada kuliah-kuliah tentang semantik di Halle mengenai filologi dalam bahasa latin ia memunculkan ilmu semasiology, studi tentang makna, sebagai salah satu bagian dari tiga bagian pada tata bahasa. Dua bagian lainnya yaitu etimologi dan sinteksis. Dia menyangka semasiologi sebagai suatu kajian keilmuan yang berlandaskan historis dengan objek penelitian menggali prinsip-prinsip yang memiliki tautan dengan perkembangan makna sebuah kata.

Fase kedua semantik dikenal sebagai ilmu historis murni. Dengan adanya pandangan *historical semantics*. Fase ini timbulnya tulisan Michel Breal (1883) dalam sebuah jurnal klasik. Dalam artikel ini dia membuat kerangka program sebuah gagasan pengetahuan terkini dengan menyematkan nama yang hingga kini masih diingat oleh setiap orang berupa yaitu semantik (ilmu tentang makna). Pada tahun 1897 Breal mengarang sebuah buku semantik yang berjudul *Essai de semantique*.

Fase ketiga suatu sintesis yang enormous oleh seorang filolog Swedia ialah Gustav Stern diterbitkan tahun 1931. Dengan judul *which means and change of that means, with special reference to the English*

Language (makna beserta perubahan atas makna memiliki khusus terhadap bahasa Inggris). Dalam buku ini perubahan makna yang di dasari pengamatan dikemukakan, bersumber pada riset yang luas. Dari sini bisa penulis simpulkan kalau semantik dianggap sebagai bidang keilmuan yang menggali makna pada medio 1897 M akibat dari *Essai de Semantique* karya Michel Breal. Setelah itu pada periode berikutnya disusun oleh karya Stern (1931). Dengan judul *meaning and change of meaning, with unique reference to the English Language* (Makna dan perubahan makna memiliki referensi unik kepada bahasa Inggris).³³

Pandangan semantik lahir setelah karya Ferdinand de Saussure tahun 1913 "*Cours de linguistique generale*". Berbeda dengan tampilan sebelumnya. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perspektif sejarah ditinggalkan, misalnya linguistik pada abad ke-19 dan mengajukan dua jenis pendekatan bahasa, yaitu deskriptif dan historis. Lebih khusus lagi, pendekatan deskriptif mencatat atau mengkaji bahasa pada suatu titik waktu tertentu dan mengabaikan masa-masa sebelumnya, pendekatan historis menelusuri evolusi berbagai elemen bahasa (seperti bunyi, bentuk, makna). Keduanya saling melengkapi tetapi tidak boleh dikacaukan.
2. Mempelajari bahasa dan pikiran, karena bahasa sebagai satu-kesatuan yang membuat komponen satu dengan lainnya menjadi bagian yang terikat, familiar disebut dengan linguistik struktural.³⁴

Jadi, jika dulu semantik hanya menjadi objek kajian sejarah, setelah munculnya Ferdinand de Saussure, model semantik terdiri dari dua komponen: deskriptif atau historis dan struktural.

Bagi Fatimah Djajasudarma, semantik menghubungkan asal kata dari bahasa mana dan bagaimana maknanya berubah menjadi sejarah.

³³ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1-Makna*, h. 2.

³⁴ Stephen Ullmann, *Semantics: An Introduction*, h. 8-9.

Misalnya, kata *Insyah Allah* berasal dari bahasa Arab memiliki makna positif, Kata tersebut lazim dituturkan oleh muslim diberbagai belahan dunia. Namun kata tersebut bisa memiliki konotasi negatif, jika penutur tidak mengimplementasikan apa yang dituturkan. Pendapat penulis mengenai kata *Insyah Allah* dalam implementasi dapat melihat misalnya bahwa jika seseorang diundang dan kemudian menyatakan *Insyah Allah*, maka kata tersebut akan memiliki makna negatif karena memberikan peluang penutur untuk tidak melakukan janjinya.³⁵

Dari uraian contoh diatas, semantik memiliki fungsi untuk menelaah secara komprehensif dari sebuah kata atau pun kalimat dengan tujuan mengetahui makna asli.

B. Aplikasi Semantik al-Qur'an

Menyitir pendapat Nur Kholis Setiawan tentang historisitas semantik pada tafsir al-Qur'an terjadi semenjak Muqātil bin Sulaimān. Nur Kholis, menunjukkan bahwa semantik dalam kitab suci terdapat perbedaan setiap kata dalam al-Qur'an. Perbedaan tersebut dikarenakan memiliki makna yang pasti (makna dasar), ada sejumlah makna alternatif lain (makna relasional). Contohnya adalah kata *mawt* yang pada dasarnya berarti kematian. Kata ini dapat diartikan dalam empat arti yang berbeda antara lain yang pertama tetes yang belum dibangkitkan, yang kedua berarti orang yang salah, yang ketiga berarti tanah yang tandus dan yang keempat berarti jiwa yang hilang. Muqatil menekankan bahwa seseorang tidak dapat mengatakan bahwa seseorang telah menguasai Al-Qur'an sampai seseorang memahami dan menyadari aspek-aspek yang berbeda dari Al-Qur'an.³⁶

Penerapan ilmu semantik pada konteks al-Quran dikenalkan oleh Toshihiko Izutsu. Semantik secara etimologis berarti ilmu yang mempelajari sebuah fenomena makna dari sebuah kata. Jadi segala sesuatu yang dapat

³⁵ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1-Makna*, h. 22.

³⁶ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h.169.

dianggap bermakna adalah objek semantik. Bagi Izutsu, semantik terapan adalah studi analitis tentang istilah kunci suatu bahasa yang mengarah pada pemahaman konseptual dari penutur bahasa itu sendiri.³⁷

Aplikasi semantik digunakan dalam memahami ide-ide yang termaktub pada bahasa dalam al-Quran. Terdapat konteks batin al-Quran yang memiliki tautan dengan “integritas” teks al-Quran secara struktural serta keragaman wacana didalamnya. Nonintegrasi ini terjadi karena perbedaan urutan teks (tartib al ajza`) dan urutan wahyu (tartib annuzul), di samping fakta bahwa teks Alquran pada dasarnya jamak dan tidak mungkin untuk memahaminya selain memperhatikan tingkat spesifikasi, dalam arti memahami konteks objek lain. Ditinjau dari struktur bahasa, semantik dekat dengan ilmu *balaghah* yang digunakan oleh sarjana Muslim untuk membedah bahasa Arab, namun dekat bukan berarti persis sama. Kesamaan ini terletak pada kenyataan bahwa makna dibagi antara makna asli dan terkait. Selanjutnya, bidang perbandingan makna kata per kata pada kajian semantik memiliki kesamaan dengan kajian *'Ulum al-Qur'an*. Pada disiplin ilmu *'Ulum al-Qur'an* terdapat munasabah ayat ke ayat. Terdapat perbedaan dalam melakukan analisa secara semantik, mulai dari sudut pandangan dalam persoalan historis kata yang kelak digunakan untuk menggali arti yang tepat untuk kata (objek) riset.³⁸

Atau jika kita perhatikan disiplin Mantiq, kita akan diperkenalkan dengan istilah musytarak, yaitu kata yang memiliki banyak arti, seperti contoh kata عَيْنٌ dalam susunan tertentu kata 'ainun ini bisa diartikan mata, misalnya عَيْنُكَ matamu, atau kalimat tersebut juga bisa diartikan tubuhmu, juga bisa bermakna sumber عَيْنُ الْمَاءِ mata air. Kata musytarak begitu

³⁷ Toshihiko Izutsu, *Tuhan dan Manusia di dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 11.

³⁸ *Ibid*, h. 19.

melimpah dalam bahasa Arab sehingga hubungannya dengan semantik Al-Qur'an membutuhkan berbagai ilmu untuk mengungkap maknanya.

Toshihiko Itzutsu melakukan pengembangan metode semantik untuk memahami konteks al-Quran. Bagi Toshihiko Itzutsu, al-Quran ditaruh sebagai teks Arab yang otentik. Keotentikan al-Quran bagi Toshihiko tidak dianggap sebagai wahyu dari Allah SWT. Mengapa demikian? Alasan Toshihiko untuk menggali kata-kata dalam al-Quran tetap jelas dan tidak terdapat prasangka ideologis dalam proses menelaahnya. Kajian semantik yang dikedepankan oleh Toshihiko adalah fungsionalisme bagi akademisi yang tertarik untuk mempelajari konsep semantik al-Quran. Oleh karenanya, al-Quran sebagai objek riset dikaji dengan pendekatan interlinguistik, sehingga kitab suci akan melakukan dialog secara mandiri (dengan dirinya sendiri) dalam proses telaah semantiknya.³⁹

Upaya-upaya menempatkan tentang istilah di masyarakat selalu berkembang saat al-Quran diturunkan ke bumi. Itzutsu melihat peristiwa tersebut dari pendapat para sarjana Muslim klasik tidak sekadar melakukan perubahan terhadap bahasa al-Quran ke dalam bahasa lain. Studi semantik membuka bahwa al-Quran tidak dapat lepas dari ilmu tata bahasa berupa susunan kata menjadi wahana untuk menurunkan wahyu dari Allah SWT untuk menyampaikan visi umum al-Quran bisa menjadi makna tersendiri. Adapun variasi yang memiliki relasi dengan kata dan makna berbeda. Hal tersebut didefinisikan oleh Itzutsu sebagai pengertian dasar dan relasional. Pada problem tersebut, dilihat setiap kata untuk ditelaah secara terpisah dengan maka dasarnya dan kontekstualitasnya akan dilampirkan ke kata. Dalam telaah al-Quran secara mendasar dan ringkas maknanya lekat dengan kata tersebut disandarkan pada kata. Konteks pengertian relasional jatuh pada pemaknaan inklusif yang ada pada makna dasar yang bertambah.

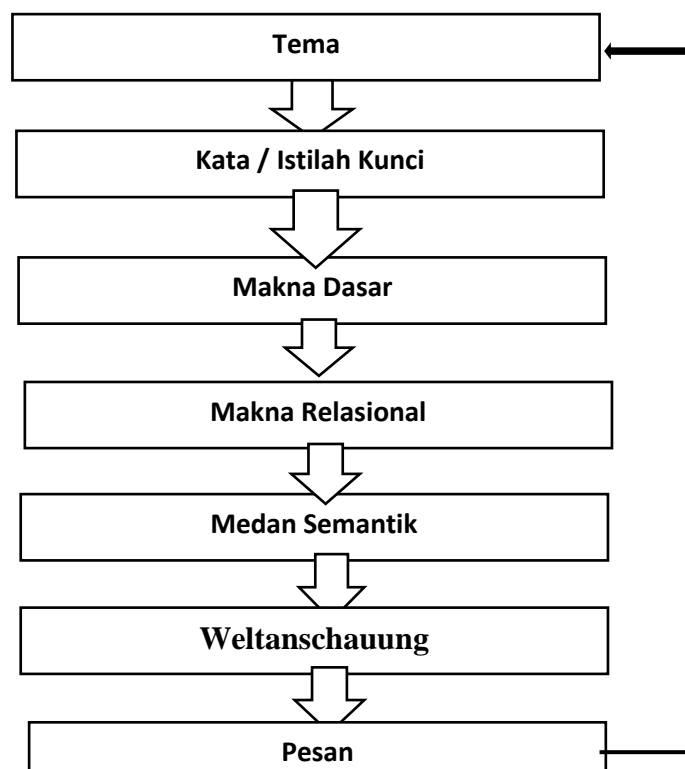
³⁹ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 7.

Menggabungkan kata-kata dalam hubungan yang berbeda akan memiliki arti yang berbeda.⁴⁰ Contohnya adalah kata ضَرَبَ kata ini akan berubah makna seiring dengan penggabungan dengan kata lain yang kemudian membentuk kalimat atau dalam istilah gramatikal Arab dikatakan *kalam*. Misalnya, ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا Zaid memukul Amar, kata *dlaraba* ini diartikan memukul pada *kalam* tersebut, berbeda halnya pada كَانَ الْعُلَمَاءُ اثْنَيْنِ (ulama itu terbagi menjadi dua macam, ulama akhirat dan ulama dunia) kata *dlarban* yang merupakan *masdar* dari *dlaraba* tidak bermakna memukul melainkan bermaknakan “jenis”. Semantik makna tersebut menyesuaikan susunan kalimat (*siyaqul kalam*) dan kondisi maupun situasi. Meskipun perubahan makna dalam semantik dapat terjadi, karena bahasa pada hakekatnya diturunkan kepada generasi berikutnya, tidak berkesinambungan. Setiap generasi ingin membawa pemahaman baru tentangnya. Dengan demikian, izutsu menggunakan dokumen sejarah Arab dan puisi Arab untuk menemukan makna di masa pra-Islam atau pra-Quran.

Fungsi bahasa adalah untuk mengkomunikasikan apa yang hendak disampaikan komunikator ke komunikator atau sebagai alat komunikasi verbal. Mahluk hidup yang berada di bawah sinar matahari beradaptasi dengan model komunikasi sesuai caranya masing-masing. Manusia adalah makhluk yang mampu menalar atau berpikir, tentunya penggunaan bahasa berperan aktif dalam sesuatu. Bahkan ucapan manusia yang baik dapat dikatakan dengan logika secara baik. Hal ini tidak lepas dari pemahaman terhadap bahasa secara baik dan benar. Tuhan telah memberikan kesempurnaan kepada manusia berupa akal, yaitu berpikir. Kemudian biarkan insting menjelaskan atau menginterpretasikan stimulus yang masuk. Demikian juga sang Maha Pencipta memiliki kemampuan untuk melakukan

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika beragama dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 12.

interaksi dengan hamba-Nya, Nabi Muhammad sebagai utusan terakhir. Melalui wahyu yang turun ke bahasa manusia, dia dapat menerima dan memahami "pesan" Tuhan yang diwahyukan kepadanya.⁴¹ Untuk memahami semantik yang dimanfaatkan Toshihiko Izutsu, paling tidak kita dapat merujuk sebagian karyanya, di antaranya *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, khususnya pada bab kedua “Kaidah Analisis serta Penerapannya” dan *God and Man in the Qur'an: semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, terutama pada bab 1 tentang “semantic dan al-Qur'an”, dan terakhir *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam* dalam bagian kesimpulan. Ketiga karya Toshihiko Izutsu terdapat empat hal penting yang perlu dipahami untuk menelaah semantik pada teks Alquran, yaitu kemampuan mengintegrasikan konsep, kosa kata, makna dasar, dan makna terkait, perspektif, dan pandangan dunia (*Weltanschauung*).⁴² Adapun gambaran aplikasi semantik Toshihiko Izutsu sebagai berikut.⁴³



⁴¹ Baca Qs. Asy-Syu'ara [26] :193-195

⁴² Ahmad Sahidah, *God, Man, And Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-qur'an*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 185-196.

⁴³ *Ibid.*, h. 21.

C. Kesesuaian Semantik dalam Terjemahan Al-Qur'an

Pemahaman tentang al-Quran yang notabene menggunakan bahasa Arab alias bahasa lokal masyarakat setempat terjadi setelah wafatnya nabi. Ini adalah upaya umat Islam untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Disiplin ini sudah ada sejak zaman sahabat dan tabi`in. Dalam kehidupan sehari-hari, Islam telah menyebar ke negara-negara non-Arab. Oleh karena itu, menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa selain bahasa lokal (Arab) memiliki urgensi cukup berarti bagi muslim yang memiliki konsen dalam menyebarkan pesan Allah SWT kepada muslim diberbagai belahan dunia.

Terjemahan Al-Qur'an memiliki sejumlah aturan telah ditetapkan oleh mufassir sebelumnya untuk dijadikan sebagai patokan serta perbandingan untuk mufassir selanjutnya. Sebab para sahabat ketika dalam memahami ayat Al-Qur'an ada keraguan atau kebingungan, mereka langsung bertanya kepada nabi Muhammad.⁴⁴ Nabi menerima banyak pengetahuan dari Allah, yang mengajarnya hal-hal yang tidak diketahui Nabi. Sedemikian rupa sehingga hingga saat ini banyak sekali terjemahan kitab suci beserta penafsirannya memiliki pijakan perspektif berbeda-beda. Upaya-upaya yang dilakukan untuk memahami Al-Qur'an secara interpretatif melalui penggunaan metode semantik.

Kitab suci umat muslim harus selalu didudukkan sebagai panduan yang tak lekang oleh zaman. Ini adalah buku orientasi yang tidak pernah terkikis oleh waktu dan tempat dengan makna sebuah buku yang akan selalu menjadi pedoman bagi pemeluk Islam. Pemahaman Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman atau mengalami perubahan dengan perkembangan zaman. Untuk penggagas semantik Al-Qur'an, Tosihiko Izutsu, yang terdapat akumulasi hasil pencarian, seperti kata kafir dengan dua arti di depan memiliki perbedaan misalnya berurusan dengan kata *syakir* yang artinya orang yang bersyukur,

⁴⁴Hasby Ash-Shiddiqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an; Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 11.

sementara kafir berarti menolak nikmat Allah. Apabila kafir dalam sebuah kalimat bertentangan dengan kata *mu`min*, makna yang dihasilkan mengarah ke pengingkaran, kesatuan Tuhan atau mereka yang tidak percaya pada teologi.⁴⁵

Toshihiko Izutsu menggunakan semantik untuk menganalisis salah satu kata dalam Quran. Dengan demikian, semantik dijadikan perspektif untuk mengulas objek penelitian berupa kata `ulamā` yang termaktub dalam al-Qur'an, kemudian melihat para ulama atau ahli tafsir Islam dari zaman klasik hingga zaman sekarang, menjelaskan makna kata 'ulamā` atau al 'ulamā' hingga diketahui makna dari kata tersebut.

⁴⁵ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep*, h. 157.

BAB III MAKNA 'ULAMĀ' DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian '*Ulamā*'

'*Ulamā*' dalam arti harfiah atau etimologis adalah orang yang sangat terpelajar dan terpelajar. Sedangkan dalam pengertian istilah atau istilah yang berkembang dalam pengertian muslim adalah orang yang berintegritas (kemampuan) atau keahlian dalam bidang agama Islam, berakhlak mulia, berakhlakul karimah, dan sangat berpengaruh. di dalam komunitas.

Dilihat dari kemungkinan cabang-cabang ilmu keislaman, istilah '*ulamā*' jika digabungkan dengan ilmu yang menjadi spesialisasinya akan menjadi semacam fiqh '*ulamā*', tafsir, hadis, tasawuf dan lain-lain. Secara landasan, tafsir '*ulamā*' menjelaskan tentang seseorang yang memiliki pengetahuan secara radikal (mendalam) tentang agama, dengan rincian pengetahuan yang berasal dari Allah (*'ulūmuddin*), maupun merupakan hasil dari kemampuan intelektual dan indera seseorang untuk memahami ayat *kauniyah* (*'ulūmul insāniyah* atau ilmu pengetahuan).

Kata '*ulamā*' dalam Al-Qur'an dipahami sebagai seorang penyembah Allah, perilaku ini membuatnya patuh dan patuh pada perintah-Nya dan menghindari semua larangan. Para ulama disebut sebagai para pewaris ajaran Nabi adalah penerus perjuangan Nabi dan menerima cobaan sebagaimana yang telah dialami oleh para Nabi.⁴⁶

Kata Arab '*ulamā*' adalah jamak dari kata *ālim* yang berarti orang yang mengetahui. lawan dari 'ilm adalah *jahl* (bodoh). Dalam Al-Qur'an, istilah 'ilm dan *jahl* selalu dikaitkan dengan pengetahuan dengan memiliki pengetahuan sesuatu yang diwahyukan kepada nabi. Hal Itu adalah pengetahuan atau kepercayaan pada Tuhan tetapi ketidaktahuan adalah tidak

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), h. 1249-1250.

percaya pada Tuhan, jadi orang yang benar-benar bodoh adalah orang yang tidak percaya pada Tuhan. Istilah 'ulamā' selalu dikaitkan dengan pengetahuan ilmu agama, pengetahuan mendalam atau keahlian hukum agama. Pada periode awal sejarah Islam, orang yang disebut 'ulamā' adalah mereka yang memiliki pengetahuan atau pemahaman agama yang mendukung beberapa jenis puisi pra-Islam. Ini juga dianggap penting, tetapi hanya berfungsi untuk membantu memahami Al-Qur'an. Dari sini dapat dipahami bahwa pengertian luas 'ulamā' berarti mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama, baik Muslim, yahudi, maupun nasrani.

'Ulama' dalam Islam didefinisikan sebagai pemimpin agama yang bertanggung jawab untuk membimbing, membangun dan melindungi umat Islam dalam masalah agama dan sosial. Menghormati 'ulamā' adalah suatu keharusan bagi setiap Muslim karena mereka adalah pewaris para nabi, menghina mereka berarti menghina warisan, peran dan ilmu yang diberikan kepada mereka, mereka mendapatkannya dari Nabi Muhammad.

Tempat 'ulamā' dalam umat dan tugas-tugas yang mereka lakukan untuk kepentingan Islam dan pengikutnya. Jika umat Islam membenci 'ulamā' maka kepada siapa mereka akan merujuk semua masalah kehidupan untuk menjelaskan Syariah. Dengan demikian, dari sini akan timbul kerancuan dan kekacauan dalam Islam. Siapapun yang meremehkan 'ulama' pasti akan meremehkan seorang Muslim (menurut Asy Syaikh Shalih Fauzan).⁴⁷ Ini menunjukkan bahwa seorang Muslim memiliki atau wajib menghormati 'ulama' demi dirinya sendiri, karena mereka yang menunjukkan jalan yang benar. Bagi orang yahudi maupun nasrani juga harus menghormati 'ulama' atau imam yang mereka percayai, karena dialah yang mengarahkan cara untuk kemaslahatan seluruh umat manusia.

⁴⁷ John L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, Terj. Eva Y.N, Jilid. VI, (Bandung: Mizan, 2002), h. 85.

Kata '*ulamā*' dalam KBBI berarti orang yang ahli atau pakar di pengetahuan agama Islam,⁴⁸ atau imamnya orang Islam (*the Moslem Imam*).⁴⁹ Kata '*ulamā*' juga berarti kepercayaan Allah atas makhluknya,⁵⁰ Pendeta yang alim,⁵¹ yang terpelajar atau sarjana,⁵² Orang-orang yang berilmu yang memiliki kesadaran ketuhanan karena memperhatikan gejala alam sebagai pertanda adanya Tuhan.⁵³

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab '*ilm*', padanan bahasa Inggris *science is science*, padanan bahasa Jerman ilmu adalah *wissenschaf*t, dan padanan bahasa Belanda ilmu sebanding dengan *wetenschap*.

Bentuk dan frekuensi penyebutan kata '*ilm*' dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: '*alima*': 35 kali, *ya`lamu*: 215 kali, *i`lam*: 31 kali, *yu`lamu*: 1 kali, '*ilm*': 105 kali, '*alim*': 18 kali, *ma`lūm*: 13 kali, '*alāmīn*': 73 kali, '*ālam*': 3 kali, *a`lam*: 449 kali, '*ālim*' atau '*Ulamā`*': 163 kali, '*allām*': 4 kali, '*allama*': 12 kali, *yu`alimu*: 16 kali, '*ullima*': 3 kali, *mu`allam*: 1 kali atau *ta`allama*: 2 kali.

Berangkat dari hal ini, akan timbul pemahaman seperti, pengetahuan, pengetahuan, yang mengetahui, yang memiliki pengetahuan, yang terpelajar, yang paling tahu, yang mengerti, yang mengetahui segalanya, yang paling tahu, yang paling tahu, yang cerdas, yang mengajar, yang belajar (*learn*), penerima pelajaran, belajar. Dari situ juga muncul konsep-konsep seperti

⁴⁸ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1520.

⁴⁹ Achmad Sunarto, *Al-Fikr kamus Indonesia, Arab, Inggris*, (Halim Jaya, 2002), h. 218.

⁵⁰ *Riad el-solh*, (Lebanon: Dar el-machreq sari, 2003), h. 33

⁵¹ Muhammad Idris Abdul Ra'uf, *Kamus Idris Al-marbawi Arab Melayu*, Juz. I, (Bandung: Al-ma'arif, t.th.), h. 40.

⁵² Ahmad Warson Munawwir, *Al-munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 966. Lihat juga Fadlilan Nadwi, *Kamus Lengkap Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*, (Surabaya: Mekar, 1992), h. 238

⁵³ Dewi Astuti, *Kamus Populer Istilah islam*, (Jakarta: PT. Gramedia, t.th.), h. 372.

tanda, alamat, tempat, tanda peringatan, semua peristiwa alam (duniawi), semua yang ada, dan semua yang dapat diketahui.

Buat memudahkan uraian penjelasan di atas, penulis membuat tabel sebagai berikut:

NO	Kata Jadian	Şighah (Bentuk)	Jumlah	Arti
1	<i>'alima</i>	<i>Fi'il mādi</i>	35	(Telah) mengetahui
2	<i>ya'lamu</i>	<i>Fi'il mudāri'</i>	215	(Akan) mengetahui
3	<i>I'lam</i>	<i>Fi'il amr</i>	31	Ketahui
4	<i>yu'lamu</i>	<i>Fi'il mudāri'</i> <i>majhul</i>	1	(Akan) diketahui
5	<i>'ilm</i>	<i>Isim masdar</i>	105	Pengetahuan
6	<i>'alīm</i>	<i>Isim fā'il</i> <i>mubālagah</i>	18	Sangat mengetahui
7	<i>ma'lūm</i>	<i>Isim maf'ul</i>	13	Yang diketahui
8	<i>'alāmīn</i>	<i>Isim</i>	73	Seluruh jagat raya
9	<i>'ālam</i>	<i>Isim</i>	3	Semua kejadian alam
10	<i>a'lamu</i>	<i>Isim tafdil</i>	49	Lebih mengetahui
11	<i>'ālim</i> atau <i>'Ulamā'</i>	<i>Isim fā'il</i>	163	Orang alim atau ulama
12	<i>'allām</i>	<i>Isim fā'il</i> <i>mubālagah</i>	4	Mengetahui segala sesuatu
13	<i>'allama</i>	<i>Fi'il mādi</i>	12	(Telah) mengajarkan
14	<i>yu'allimu</i>	<i>Fi'il mudāri'</i>	16	(Akan) mengajarkan
15	<i>'ullima</i>	<i>Fi'il mādi</i>	3	(Telah) diajarkan
16	<i>mu'allam</i>	<i>Isim maf'u'</i>	1	Yang dipelajari

17	<i>ta'allama</i>	<i>Fi'il mādi</i>	2	Belajar
----	------------------	-------------------	---	---------

Dari penjelasan di atas, kita akan memahami bahwa kata 'ulamā' merupakan bentuk jamak dari kata 'ālim (*Isim fā'il*), yang berasal dari akar kata 'alima (*Fi'il mādi*).⁵⁴

Kata 'ulama' di Indonesia khususnya selalu digabungkan dengan kata 'ālim dan diidentikkan dengan orang-orang yang dikatakan memahami ilmu Islam,⁵⁵ atau mereka yang memiliki pemahaman lebih dalam tentang Islam dan cabang-cabangnya, seperti tafsir, ilmu hadiṣ, fikih, kalam, bahasa Arab dan paramasastra (tata bahasa) seperti sorof, nahwu, ma`ani, bayan, badi`, balaghah dan seterusnya. Jelaslah bahwa orang-orang yang memahami dan memperdalam ilmu keislamannya meliputi aqidah, syari`ah, mu`ammalah, akhlaq.⁵⁶ ataupun orang yang memimpin, mengayomi, membina dan membimbing umat islam dalam kehidupan tiap hari.⁵⁷

Pembagian istilah nama 'ulamā' berdasarkan zamanya ialah sebagai berikut:

1. '*Ulamā' Khalaf*: 'ulamā' yang memahami ajaran islam dengan uraian kontekstualisasi sesuai dengan zamannya.
2. '*Ulamā' Muta'akhirin*: ulama yang hidup setelah abad ke-3 Hijriyah.
3. '*Ulamā' Mutaqaddimin*: ulama yang hidup antara abad ke-1, 2, dan ke-3 Hijriyah.
4. '*Ulamā' Salaf*: ulama pakar dalam bidang tertentu, yang merupakan cabang dari syara', misalnya tafsir, hadiṣ, tauhid, qiro'at, fiqh dan lain-lain, yang hidup pada masa Rasulullah Saw, Sahabat, dan Tabi'in.

⁵⁴ Fathur Rahman, *Mencari Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 2-5.

⁵⁵ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bonafida Cipta Pratama, 1991), h. 364.

⁵⁶ Umar Hasyim, *Mencari Ulama' Pewaris Para Nabi Selayang Pandang Sejarah Para Ulama'*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), h. 15.

⁵⁷ Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap Mencangkup Semua Bidang Ilmu*, (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), h. 572.

5. '*Ulamā*' *Su>*': ulama jahat, para penipu agama Allah yang menyembunyikan ayat-ayat Allah serta mereka ubah fatwa-fatwa dengan kesesatan sebab mereka mengharapkan kenikmatan hidup di dunia walaupun neraka jadi resikonya.⁵⁸

Ālim 'ulamā' juga sering disebut sebagai '*ulamā*'. Dalam Al-Qur'an, kata '*ulamā*' disebutkan dua kali. Pertama dalam surah Fatir ayat 28: "*Orang-orang yang bertakwa kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah 'ulamā'.*" Kedua dalam ayat 197 surah asy-Syu`ara: "Dan tidak ada cukup bukti bagi mereka bahwa 'Ulama` Bani Israel mengetahui hal ini."

Dalam tafsir al-Maraghi, jika dijelaskan bahwa makna/semantik kata ulama didefinisikan untuk orang dengan pengetahuan atas kekuasaan Allah SWT yang besar atas apa yang Dia kehendaki, mengetahui bahwa Allah adalah penentu akhir dari semua yang Dia kehendaki, berdasarkan pengetahuan ini, ulama menjadi takut dan bertakwa kepada Allah. Sedangkan keterangan dari Ibnu Abbas menerangkan bahwa ulama merupakan orang-orang dengan kesadaran terhadap Allah SWT untuk tidak menyekutukannya dan menjaga atas apa yang dikonsumsi secara halal untuk menghalalkan dan mengharamkan yang haram.⁵⁹

Uraian surat Fatir ayat 28 berisikan tentang konteks alam semesta seisinya, sementara pada ayat 197 surat asy-Syu`ara mengutarakan konteks kebenaran isi Al-Qur'an yang telah dikenal oleh *Ulamā` Banī Isrā'īl*. Berdasarkan uraian dua ayat di atas, '*ulamā*' adalah orang yang mengetahui ayat-ayat Allah, baik *kauniyah* maupun *qur`aniyyah*. Ayat *Kauniyah* sebagaimana tercantum dalam Surah Fatir, ayat 28 berbicara tentang hujan, tumbuh-tumbuhan yang subur, gunung, kehidupan manusia, hewan berbagai warna dan bentuk.

⁵⁸ Abdul Aziz Masyhuri, *Kamus Super Lengkap Istilah-Istilah Agama Islam*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), h. 526.

⁵⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 22, (Beirut, Mathba'ah Muftaha Al-Baby Al-Halimy, 1936), h. 126.

Dari sinilah lahir apa yang dikenal sebagai ilmu umum. Sedangkan ayat qur`aniyyah sebagaimana tertuang dalam surah asy-Syu`ara ayat 197 berbicara tentang kebenaran isi Al-Qur'an. Ajaran agama yang sekarang sedang berkembang disebut ilmu agama. Dari penjelasan dua ciri ilmu di atas, para ulama zaman klasik adalah mereka yang memahami ilmu pengetahuan dan agama secara umum. Gambaran seperti itu terlihat pada masa pemerintahan Daulat Bani Abbas dan pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia. Para 'ulamā pada masa itu seperti Ibn Rusyd, Ibn Sina, al-Farabi dan al-Gazali, selain mahir dalam ilmu agama, juga fasih dalam filsafat, matematika, dan bahkan musik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa makna 'ulamā ke dalam bidang ilmu pengetahuan. Pertanyaan ini muncul di masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan umat beragama. Karena tidak mungkin lagi menguasai terlalu banyak ilmu, baik ilmu umum maupun agama. Maka dari sini makna 'ulama' menjadi terbatas pada konsep ibadah, seseorang dapat dikatakan disembah jika menekuni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama. Dampaknya adalah munculnya transfer makna, yang pada zaman klasik menguasai ilmu pengetahuan umum dan agama. Namun, makna 'ulama' saat ini di Indonesia adalah makna yang hanya mencakup ilmu agama.

Adapun untuk mendeskripsikan arti kata 'ālim 'ulama' di dunia Arab, artinya tidak hanya seorang ulama di bidang agama tetapi juga seorang ulama di bidang ilmu pengetahuan. Ahli atom disebut: 'ālim azzarrah, matematikawan: 'ālim toādah, naturalis: 'ālim at-tabî`ah, dan lain lain. Jika di Indonesia istilah 'ālim' ulama diperuntukkan bagi para ahli agama, berbeda dengan dalam bahasa Arab, istilah 'ālim' ulamā' mencakup para ahli dan ilmuwan agama.⁶⁰

Bagi bahrudin *subky* kriteria seorang 'ulamā' ada lima, diantaranya:

⁶⁰ Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 105-106.

1. Seseorang yang dapat memahami ilmu Islam dan membimbing orang.
2. Kemampuan untuk hidup dalam sunnah Nabi dan mengembangkan Islam secara merata (*Kafa*).
3. Dia memiliki kepribadian yang luhur, berpikir kritis, dan mendorong orang untuk mengambil tindakan positif.
4. Jiwa yang besar, kuat secara rohani dan jasmani, tahan uji dan taqwa kepada Allah.
5. Sadar akan situasi zaman, peka dan siap bertanya untuk kemaslahatan Islam dan Umatnya.⁶¹

Dalam kitab *Washiyyatul Mushtahafa* orang bisa di katakan *ālim* ataupun orang yang berilmu, jika memiliki tiga ciri ialah:

وللعالم ثلاث علامة صدق الكلام واجتناب الحرام والتواضع

1. Benar serta jujur dalam bertutur kata.
2. Menghindari hal-hal yang haram.
3. Bersifat tawadlu'.⁶²

B. Makna 'Ulamā' Menurut Mufassir

Menguraikan arti 'ulamā yang diberikan dalam Al-Qur'an. Penulis menjelaskan pengertian 'ulamā dalam QS. Fatir (35): 28 dan QS. Asy-Syu'ara (19): 197. Untuk Tafsir "Ulama" yang dijadikan acuan dalam terbitan ini, penulis memakai tiga tafsir populer yaitu Imam Ibn Jarīl Al-thabarī (w.923 M). Karyanya Tafsir Jami` Al-bayān Fi tafsīr Al Qur'an. Imam Fakhruddīn al-Rāzī (w.1209 M). Karyanya Tafsir Mafātih al-Ghayb dan Imam Muhammad Mustafa al-Maraghi (w.1952 M). karyanya Tafsir almaraghi. Dengan demikian, salah satu pemaknaan pengarang yang terkait dengan ketiga tafsir tersebut adalah menemukan makna

⁶¹ Bahrudin Subky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 117.

⁶² Abdul Wahab Asy Sya'roni, *Washiyyatul Mushthafa: Pesan-Pesan Rasulullah SAW kepada Sayyidina Ali*, Terj. Ahmad Najieh, (Surabaya: Toko Imam, 2010), h. 52.

pertengahan (abad 9-15 M) dan modern (abad 18-21 M). Berikut penjelasannya:

a) Tafsir QS. Fatir ayat 28 dan asy-Syu'ara ayat 197 menurut Ibn Jarîl Al-thabarî

Mengenai penjelasan surah Fatir ayat 28, Ibn Jarîl Al-thabarî mengatakan bahwa 'ulamā berarti orang yang berilmu agama, taat kepada Allah SWT, takut kepada-Nya dan takut akan hukuman karena sesungguhnya 'ulamā mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Diriwayatkan dari Muawiyah, Ali, Ibn Abbas tentang Firman Allah dalam Surah Fatir ayat 28, ia berkata: “Ulama adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. Kemudian ayat ini diakhiri dengan firman-Nya. bahwa Allah SWT menghukum dan menghukum orang-orang yang tidak beriman kepada-Nya atau yang tidak beriman dan tidak mentaati semua perintah yang telah ditetapkan-Nya.⁶³

Ibn Jarîl Al-thabarî mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'ulamā dalam surah asy-Syu'ara ayat 197 adalah orang yang berilmu luas di kalangan Bani Israil. Dan orang-orang yang beriman kepada Kitab Al-Qur'an sebagai kitab wahyu yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Bijaksana. Di antara ulama Bani Israil yang mengakui kebenaran Al-Qur'an adalah Abdullah bin Salam.⁶⁴

Dari sini, penulis memahami bahwa kata 'ulamā' didefinisikan dalam Al-Qur'an sebagai orang yang memiliki pemahaman dan tingkat intelektual dan spiritual yang tinggi, terutama ilmu-ilmu dalam kaitannya dengan pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah. Ulama-ulama` takut dan selalu merujuk pencipta mereka, setiap kali mereka menemukan pengetahuan.

⁶³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan An Ta'wil ai al-Qur'an*, (Bairut Libanon: Dar al-fikr, t.th.), h. 3.

⁶⁴ Abu Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan An Ta'wil ai al-Qur'an*, Juz. XIV, (Muassah Ar-Risalah, 2000), h. 397.

Artinya tanda 'ulamā' yang tunduk dan hanya bertakwa kepada Allah. Di sisi lain, orang yang memiliki pengetahuan luas di bidang agama dan pengalaman tetapi tidak takut kepada Tuhan dan tidak memenuhi tanggung jawab hambanya bukanlah tipe 'ulamā' yang disebutkan dalam Alquran 'ulama' Bani Israel adalah mereka yang berpengetahuan luas di antara Bani Israel yang percaya pada wahyu Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Khususnya mereka yang meyakini keberadaan Nabi Muhammad.

b) Tafsir surah Fatir ayat 28 dan asy-Syu'ara ayat 197 menurut Fakhruddīn al-Rāzī

Menurut Fakhruddīn al-Rāzī, kata 'ulamā' dalam QS. Fatir ayat 28 adalah orang yang memiliki rasa khasyah (takut), rasa khasyah disini sesuai dengan tingkat ilmu yang dimilikinya. Para *ālim* takut dan tunduk kepada Allah. Ada dalil bahwa *ālim* lebih tinggi derajatnya daripada seorang hamba (orang yang bukan *ālim*). Kemuliaan tergantung pada tingkat ketakwaan, keberadaan ketakwaan tergantung pada tingkat pengetahuan. Tingkat kemuliaan seseorang tergantung pada tingkat ilmunya dan bukan pada tingkat amalnya. Orang shaleh bila meninggalkan sedekah maka ilmunya rusak, sesungguhnya orang yang berakal akan berkata jika mengetahui maka akan mengamalkannya.⁶⁵ Dari sini penulis memahami bahwa 'ulamā' adalah orang yang mempunyai ilmu sebab ilmunya tersebut seseorang 'ulamā' memiliki kemulyaan. Kemulyaan 'ulamā' yang sesungguhnya karena sebab ketakwaannya kepada Allah dan mengamalkan ilmunya.

Selanjutnya kata 'ulamā' dalam QS. asy-Syu'ara ayat 197 ini adalah 'ulamā' Bani israil bahwa Nabi Saw itu membawa kebenaran. Dari sini setelah sekelompok 'ulamā' Bani israil mengetahui bahwa Nabi Saw

⁶⁵ Muhamad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghoib*, Jilid 1 (Beirut, Dar Al-Fikr, 1981), h. 5.

itu membawa kebenaran mereka masuk islam dan menetapkan kebenaran taurat dan injil. Dalam taurat dan injil bahwa Rasul saw dengan sifat dan penggambarannya di jelaskan, orang musyrik pun juga mencari tau hal itu kepada orang yahudi, akan tetapi pengetahuan yang didapatkannya itu tidak menjadikan mereka beriman.⁶⁶ Menurut hemat penulis bahwa eksistensi Nabi Saw sudah dijelaskan dalam kitab taurat dan injil, akan tetapi orang musyrik tidak beriman dengan adanya Nabi Muhammad.

c) Tafsir surah Fātir ayat 28 dan asy-Syu'ara ayat 197 menurut Musthafa al-Maraghi

Menurut Musthafa al-Maraghi kata '*ulamā*' dalam surah Fatir ayat 28. '*ulamā*' adalah orang yang memiliki rasa khasyah (takut) kepada Allah, takut atas siksaan sebab ketaan yang mereka miliki. Orang alim atau '*ulamā*' adalah orang yang mengetahui kebesaran sifat Qudrahnya Allah terhadap segala sesuatu dari segala sesuatu. Dan sungguh dia dapat melakukan apapun yang dikehendakinya. Karena orang yang tau akan hal itu pasti akan menyakini bahwa siksaan akibat kemaksiatan. Maka orang itu takut dan khawatir seandainya dia disiksa.

Menurut Ibnu Abbas '*ulamā*' adalah orang yang mengetahui sifat Rahman Allah kepada hambanya, tidak menyekutukan Allah, mengetahui perkara halal dan haram, menjaga wasiat, dan berintrospeksi diri.

Adapun '*ulamā*' menurut Hasan al-Basri merupakan orang yang takut kepada Allah , menyukai segala sesuatu yang di sukai Allah, dan menjauhkan segala sesuatu yang di benci Allah.⁶⁷ Dari sini penulis memahami bahwa '*ulamā*' adalah yang memiliki rasa khasyah (takut) kepada Allah, sebab rasa takut tersebut mereka para '*ulamā*' tidak melakukan maksiat yang mengakibatkan disiksa Allah.

⁶⁶ Muhamad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir*, h. 7.

⁶⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 22, (Beirut, Dar Al-Fikr, t.th.), h.

Kata '*ulamā*' dalam QS. asy-Syu'ara ayat 197 menurut Musthafa al-Maraghi. Yang di maksud '*ulamā*' di sini merupakan '*ulamā*' bani israil, Bahwa '*ulamā*' bani israil mengetahui eksistensi Nabi Muhammad dalam kitab taurat dan injil. Hal ini berdasarkan Firman Allah dalam QS. Al-A'raf (7): 157 yang artinya "*(yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka*". Akan tetapi orang-orang ajam ketika ayat tersebut dibacakan mereka tidak tau apa-apa dan tidak mau beriman. Seperti halnya suku quraisy yang tidak beriman maka mereka menjadi kafir dan keras kepala sehingga azab Allah datang kepada mereka secara mendadak, ketika mereka tidak menyadarinya.⁶⁸ Dari sini penulis memahi bahwa menurut '*ulamā*' bani israil eksistensi Nabi saw dalam taurat dan injil sudah di jelaskan, akan tetapi orang ajam dan orang quraisy tidak mau beriman.

Menurut Ibn Asyūr dan aṭ-Ṭaba'ī, kata '*ulamā*' dipahami berarti seseorang yang memiliki pemahaman yang lebih dalam atau lebih baik tentang ilmu agama. At-Ṭaba'ī menulis bahwa '*ulamā*' adalah orang yang mengenal Allah. Dengan nama, atribut dan tindakan mereka, identifikasi itu begitu sempurna sehingga menenangkan hati mereka dan keraguan dan kekhawatiran mereka hilang, dan konsekuensinya muncul dalam aktivitas mereka untuk bertindak, tindakan mereka membenarkan kata-kata mereka.

Bagi Tahir Ibn Asyūr, arti '*ulamā*' adalah orang yang mengetahui Allah dan syariat. Rasio khashyah/takut sama dengan rasio subjek. Bagi para ulama yang tidak mementingkan ilmu Allah dan ilmu yang hakiki, ilmunya tidak mendekati rasa takut dan kekaguman kepada Allah, sehingga mereka bukan '*ulamā*'.

Quraish Shihab berpendapat bahwa makna '*ulamā*' dalam ayat 28 Surat Fatir sebagai "orang-orang yang mengetahui agama" dalam istilah Arab tidaklah mutlak. Barang siapa yang memiliki ilmu, juga dalam

⁶⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 19, (Beirut, Dar Al-Fikr, t.th.), h 104

bidang ilmu, hingga orang itu disebut ālim. Dari penafsiran ini, kita dapat memahami bahwa ilmu yang dimiliki oleh 'ulamā' adalah ilmu tentang fenomena alam.⁶⁹ Hemat penulis kalau yang di maksud 'ulamā' adalah bukan orang-orang yang Ahli atau pakar dalam bidang agama saja, melainkan di bidang apa saja yang berhubungan dengan Alam serta memiliki rasa takut (*khasyah*) kepada Allah. Jadi orang muslim, yahudi maupun nasrani yang memiliki pengetahuan mendalam baik agama serta kealaman akan tetapi mereka tidak memiliki rasa takut (*khasyah*) kepada Allah. Maka bagi penulis perihal itu tidak bisa di katakan '*ulamā*' demikian juga sebaliknya.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasihan Al-Qur'an*, (Bandung: Lentera Hati, 2011), h. 60-62.

BAB IV

ANALISIS SEMANTIK 'ULAMĀ' DALAM QUR'AN

A. Makna Dasar Kata 'Ulamā'

Menurut Toshihiko Izutsu makna inti atau pokok⁷⁰ merupakan arti yang menempel erat pada lafadz itu sendiri dan akan selalu mengikuti dimanapun makna itu diletakkan. Metode mencari makna dasar ialah dengan mencermati makna laksikal, di mana hal tersebut dalam bentuk aslinya maupun cabangnya yang terdapat dalam setiap kamus.⁷¹

Kata 'ulamā' merupakan bentuk banyak (menunjukkan arti jama') dari kata ālim, bermaknakan ilmuan, sarjana, pakar, master, atau ahli yakni orang yang mengetahui.⁷² Sedangkan kata *ālim* yaitu isim *fa'il* (menunjukkan subjek) dari sumbu kata *alima*, *ya'lamu*, *ilman*. Dalam kitab Mu'jam Maqāyis al-Lughah Ibnu Faris menerangkan tentang arti dari susunan huruf 'ain, lam dan mim yang pada dasarnya merujuk pada tanda atau jejak pembeda atas hal lain. Dari kata ini melahirkan kata turunan sebagai berikut : *al-'alāmah* (tanda), *al-'alam* (bendera), *al-'ilm* (tahu).⁷³

Secara leksikal, bentuk kata 'alīm ini berfaidah *lil mubālaghah* yang bermaknakan sangat, artinya orang yang sangat berpengetahuan, baik itu teorinya maupun praktiknya, juga bisa berartikan seseorang yang mampu untuk menilai sebuah masalah dengan sangat baik dan benar.⁷⁴

⁷⁰ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 7.

⁷¹ Eko Zulfikar, Makna Ulū Al-Albab dalam al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutsu, *Jurnal Theologia*, Vol 29, No 1, 2018, h. 113.

⁷² APK Android Kamus Arab Indonesia

⁷³ Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT). *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1018.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1018.

Lafadz '*ulamā*' nasibnya sama dengan kata induknya yakni '*ilmu*, '*alam*, ataupun '*ma'lum* yang telah diadopsi menjadi bahasa Indonesia.⁷⁵ Dijelaskan di Ensiklopedia Indonesia, bahwasanya ulama ini adalah sosok pelayan tradisi agama dan seseorang yang memahami maksud terdalam dari syariah (hukum Allah). Beberapa negara lain menyebut ulama dengan istilah *faqih* (ahli ilmu fikih), dalam tradisi mereka, bagi seorang pakar fikih ini biasanya akan ditunjuk sebagai *qadli* atau hakim, mufti, (orang yang berfatwa).⁷⁶

Sedangkan dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, sebutan ulama ini ditujukan pada orang yang berilmu, tidak hanya bidang agama namun dalam arti luas, seperti sosial humaniora, maupun sains modern. Seiring perkembangan waktu, nasib kata ulama ini mengerucut dan khusus dipakai untuk kelompok ahli agama.

Bertolak dari paparan di atas, saya berpendapat bahwa mafhum pokok dari huruf '*ain*, '*lam* dan '*mi mini* (ilmu) memiliki arti kejelasan. Apabila ilmu adalah pengetahuan maka kejelasan kata ilmu ini akan dikatakan sebagai proses prestasi atas pengetahuan yang memunculkan kejelasan terhadap objek tertentu. Kemudian kata ulama yang merupakan subjek dari lafadz '*ilmu* berartikan seseorang yang memiliki kemampuan pemahaman intelektual yang jelas tentang kebenaran perkara, atau bahasa singkatnya adalah pemilik ilmu, baik teori atau praktik.

B. Makna Relasional Kata '*Ulamā*'

Makna relasional atau makna istilah⁷⁷ adalah makna majazi atau arti baru yang merupakan pemaknaan tambahan pada arti asal di kata tersebut untuk penggunaan-penggunaan tertentu. Dengan maksud bahwa

⁷⁵ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 689.

⁷⁶ *Ibid*, h. 686.

⁷⁷ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 71.

makna majazi tersebut dipakai untuk sebuah kata pada susunan kalimat yang mengarah pada makna majazi atau konotasi tersebut.⁷⁸ Toshihiko menggolongkan makna relasional ini pada dua kelompok perspektif analisis, pertama sintagmatik, dan kedua paradigmatis.

1. Analisis Sintagmatik

Metode analisis ini merupakan teori yang mengajarkan cara penggunaan kata melalui *siyaq al-kalam*-nya (hubungan antar kata atau frasa pada suatu kalimat).⁷⁹ Olehnya analisis ini menjadi begitu penting untuk diperhatikan, sebab arti sebuah kata memang sangat dipengaruhi atau tergantung pada kata maupun frasa sebelum dan sesudahnya. Kata ulama sendiri sangat dipengaruhi kata yang mengelilinginya seperti *lafadz jalalah, khasyah*, al-Quran maupun kata manusia.

a. Relasional Kata Allah

Saat membahas tentang ketentuan-ketentuan dalam al-Quran, kita tidak akan bisa lepas atau mengabaikan fokus pada *lafadz jalalah* yaitu Allah. Demikian pula ketika membahas kata 'ulamā' kita harus fokus dengan kata Allah sebab setiap ajaran akan selalu berhubungan dengan tauhid. Allah berfirman dalam QS. Fāthir (35):28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

“dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-

⁷⁸ Toshihiko Izutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Terj. Amiruddin, (Yogyakarta: PT. Tiara wacana, 2003), h. 12.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 13

hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. {QS. Fathir (35):28}

Pada contoh ayat di sini, relasional di dalam lafadz Allah nampak jelas ketika rasa khasyah seseorang 'ulamā' kepada Allah. Ungkapan ini memiliki makna sosok 'ulamā' merupakan orang begitu mengenal Allah dan memiliki rasa khasyah (takut) kepada Allah serta sanggup mengambil pelajaran yang terdapat di alam ini baik yang berhubungan dengan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

b. Relasional Kata al-Qur'an

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ (١٩٧)

dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya?”

Ayat ini menjelaskan tentang 'ulamā' Bani Israil yang telah mengenali tentang kebenaran al-Qur'an. mengisyaratkan kalau 'ulamā' merupakan sosok manusia yang mempunyai pemahaman pada ayat *naqli* dalam al-Quran. Dari uraian tersebut memiliki arti kalau yang yakin terdapatnya kebenaran al- Qur'an cuma 'ulamā' Bani Israil. Sebaliknya Bani Israil yang bukan 'ulamā' tidak mempercayai kebenaran al- Qur'an.

c. Relasional Kata *Khasyah*

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ

اللَّهُ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

“dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-

hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampuni". {QS. Fathir (35):28}

Terkait dengan ayat ini, sosok 'ulamā' tidak akan terlepas dari rasa *khasyah* kepada Allah. Sebab dia sanggup menguasai isyarat kebesaran Allah, sanggup meresapi kandungan makna kalam al-Quran dan mengamalkan seluruh perintah Allah. Dari sini 'ulamā' dengan modal rasa *khasyah*, kemudian melahirkan pengetahuan antara sesuatu yang haq dan salah.

d. Relasional Kata Manusia

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

“dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. {QS. Fathir (35):28}

Pada ayat ini sosok seorang 'ulamā' merupakan manusia, maka hewan dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat dikatakan sosok 'ulamā'. Sebab tidak mempunyai ilmu pengetahuan dan akal pikiran.

Dari uraian kata yang menjadi prinsip atau kunci tersebut, saya gambarkan melalui diagram untuk mempermudah mengingat makna relasional analisis sintagmatik, sebagai berikut:

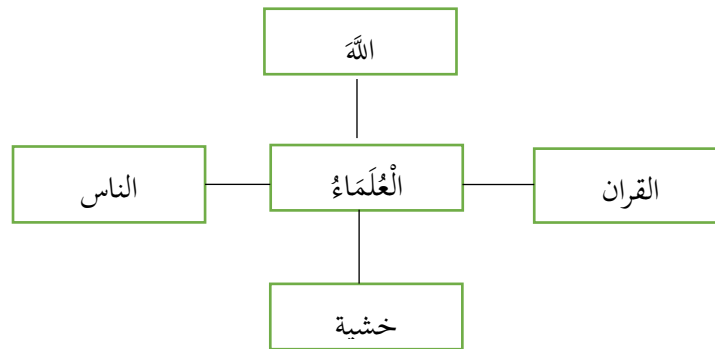


Diagram: Medan Semantik Sintagmatik 'ulamā'

2. Analisis paradigmatic

Analisis paradigmatic ialah sesuatu analisis yang mengkompromosikan kata ataupun konsep tertentu dengan kata ataupun konsep lain yang mirip, persamaan kata (sinonim) ataupun berlawanan, lawan kata (antonim).⁸⁰

a. Persamaan kata (sinonim) kata 'ulamā' dalam al-Qur'an

Kata 'ulamā' bermakna “orang-orang yang mempunyai pengetahuan”. Kata 'ulamā' jama' dari kata 'ālim yang berarti “yang tahu ataupun yang mempunyai pengetahuan”, sinonim kata 'ulamā' dalam al-Qur'an paling tidak ada tujuh adalah sebagai berikut:

1. al- 'Ālimūn

a) QS. al-'Ankabūt (29): 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (٤٣)

“ dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.⁸¹

⁸⁰ *Ibid.*, h. 32

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al- hamid Terjemah Perkata Transliterasi Latin Dilengkapi dengan Pedoman Transliterasi, Hadis Shahih, Asbabun Nuzul, dan Indeks Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Dinamika Cahaya Pustaka, 2020), h. 401.

2. *Ūlū al-Albāb*

Kata *Ūlū al-Albāb* dalam al-Qur'an disebut dalam beberapa ayat, antara lain QS. Al-Baqarah (2): 179,197 dan 269, QS. Āli 'Imrān (3): 7 dan 190, QS. Ar-Ra'd (13): 19, QS. Ibrāhīm (14):52, QS. Sād (38):29 dan 43, QS. Az-Zumar (39):9,18 dan 21, QS. Al-Māidah (5):100, QS. Yūsuf (12):111, QS. Al-Mu'min (40): 54, dan QS. At-Talāq(65):10. *Ūlū al-Albāb* merupakan orang yang memiliki akal atau ide yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, ialah kabut ide yang melahirkan kerancauan dalam berfikir, dengan perkataan lain, *Ūlū al-Albāb* ialah orang-orang yang berpikir atau orang-orang terpelajar.⁸² Contoh :

a) QS. Al-Baqarah (2): 179,197 dan 269

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٧٩)

“ Dan dalam qishaash itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”.⁸³

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ
وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ
(١٩٧)

“ (Musim) haji itu (pada)bulan- bulan yang telah dimaklumi,⁸⁴ barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats),⁸⁵ berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik

⁸² Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 300.

⁸³ Kementerian Agama RI, *Al- hamid Terjemah*, h. 27.

⁸⁴ Ialah bulan Syawal, Zulka'dah dan Zulhijjah

⁸⁵ Mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi, perbuatan yang tidak senonoh, atau hubungan seksual

bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!”.⁸⁶

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

*"Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)".*⁸⁷

3. *Ūlū al-Abshār*

Kata *Ūlū al-Abshār* disebutkan tiga kali ialah ada pada QS. Āli 'Imrān (3): 13, QS. An-Nūr (24):44, serta QS. Al-Hasyr (59): 2. Kata *Ūlū al-Abshār* maksudnya orang-orang yang memiliki mata hati. Bisa pula diartikan orang-orang yang terbuka mata hatinya, ataupun orang-orang yang berfikir, dan berkreasi untuk menciptakan sesuatu.⁸⁸ Contoh :

a) QS. Āli 'Imrān (3): 13

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۗ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ ۗ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ۗ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٣)

“ Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur).⁸⁹ segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan

⁸⁶ Kementerian Agama RI, *Al- hamid Terjemah*, h. 31.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 403.

⁸⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu*, h. 229.

⁸⁹ Pertemuan dua golongan itu - antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin - terjadi dalam perang Badar. Badar adalah nama suatu tempat yang terletak di selatan Madinah.

dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati”.⁹⁰

4. *Ūlū al-'Ilmi*

Kata *Ūlū al-'Ilmi* ada pada QS. Āli 'Imrān (3): 18. *Ūlū al-'Ilmi* ialah mereka yang mempunyai keahlian untuk menerima iktikad dengan benar, diiringi dengan dalil- dalil serta *hujjah-hujjah*. Mereka ini merupakan para nabi serta orang- orang beriman. *Ūlū al-'Ilmi* (pakar ilmu pengetahuan) yang dipuji dalam al-Qur'an ialah mereka yang tidak tertipu dengan wujud luar, mereka mengutamakan mutu dari pada kuantitas, serta ruh dibandingkan materi.⁹¹

a) QS. 'Āli 'Imrān (3): 18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ ۗ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ (١٨)

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu ⁹²(juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.⁹³

5. *Ūlū an-Nuhā*

Dalam al-Qur'an kata *Ūlū an-Nuhā* terdapat dalam QS. Tāhā (20): 54, 128. *Ūlū an-Nuhā* artinya adalah orang-orang yang berakal.⁹⁴

a) QS. Tāhā (20): 54 dan 128

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Al- hamid Terjemah*, h. 51.

⁹¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu*, h. 301.

⁹² Ayat ini untuk menjelaskan martabat orang-orang berilmu.

⁹³ Kementerian Agama RI, *Al- hamid Terjemah*, h. 52.

⁹⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu*, h. 300.

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ (٥٤)

" akanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.⁹⁵

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِينِهِمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

النُّهَىٰ (١٢٨)

"Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal".⁹⁶

6. *Utū al-'Ilm*

Dalam aplikasi Quran android kata *utū al-'Ilm* terdapat pada sembilan tempat ialah sebagai berikut: QS. An-Nahl (16): 27, QS. Al-Isra' (17): 107, QS. Al-Qashash (28): 80, QS. Ar-rum (30): 56, QS. Saba (34):6, QS. Al-hajj (22): 54, QS. Muhammad (47):16, QS. Al-Mujadilah (58): 11.⁹⁷

a) QS. An-Nahl (16):27

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تُشَاقِقُونَ فِيهِمْ ۗ قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

إِنَّ الْحَزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ عَلَى الْكَافِرِينَ (٢٧)

"Kemudian Allah menghinakan mereka di hari kiamat, dan berfirman:
"Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu

⁹⁵ Kementerian Agama RI, *Al- hamid Terjemah*, h. 315.

⁹⁶ *Ibid.*, h. 321.

⁹⁷ Aplikasi Quran Android

selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang-orang mukmin)?" Berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu⁹⁸: "Sesungguhnya kehinaan dan azab pada hari ini ditimpakan kepada orang yang kafir".⁹⁹

7. *Ahl al-Dzikh*

Kata *ahl al-dzikh* ada dua kali di dalam al-Qur'an yaitu pada QS. al-Nahl (16): 43 dan QS. Al-Anbiyā' (21): 7. *ahl al-Dzikh* artinya orang-orang yang pakar dalam pengetahuan, maksudnya orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab. Dengan kata lain, *ahl al-Dzikh* merupakan mereka yang pasti sangat memahami agamanya melalui sunah-sunah nabinya, serta memahami kandungan-kandungan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam al-Qur'an.¹⁰⁰

a) QS. al-Nahl (16): 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٤٣)

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui".¹⁰¹

b) QS. Al-Anbiyā' (21): 7

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٧)

" Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui".¹⁰²

⁹⁸ Para malaikat, nabi-nabi, dan orang mukmin

⁹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-hamid Terjemah*, h. 270.

¹⁰⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu*, h. 11.

¹⁰¹ Kementerian Agama RI, *Al-hamid Terjemah*, h. 227.

¹⁰² *Ibid.*, h. 322.

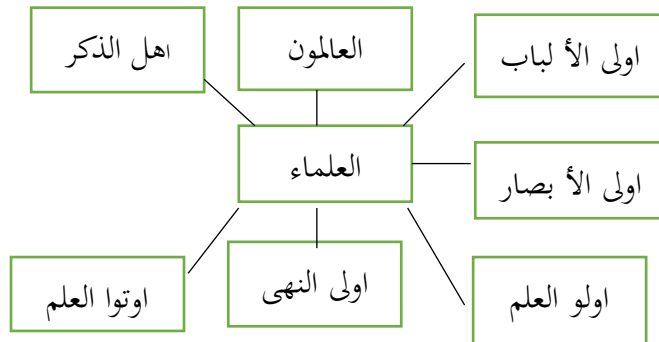


Diagram: Medan Semantik Paradigmatik ulamā'

Untuk mempermudah pemahaman penulis membuat diagram sebagai berikut :

NO	KATA	ARTI	JUM LAH	TEMPAT	KETERA NGAN
1	al- 'Ālimūn العلمون	Orang-orang yang berilmu	1	al-Ankabūt (29) : 43	Makkiyah
2	Ūlū al- Albāb اولوا الألباب Ūlū al- Albāb	Orang-orang yang berakal Orang-orang yang memiliki	16	Al-Baqarah (2): 179,197,269 Al-Māidah (5):100 Āli 'Imrān (3): 7 ,190 AtTalāq (65): 10 Ar-Ra'd (13):19 Ibrāhīm (14):52 Sād	Madaniyah Makkiyah

	اولوا الأبواب	pemahaman		(38):29,43 Az-Zumar (39):9,18,21 Yūsuf (12):111 Al-Mu'min (40): 54	
3	Ūlū al Abshār اولوا الأبصار	Orang-orang yang mempunyai mata hati	3	Āli 'Imrān (3): 13 An-Nūr (24):44 Al-Hasyr (59):2	Madaniyah
4	Ūlū al- 'Ilmi اولوا العلم	Orang-orang yang berilmu	1	Āli 'Imrān (3):18	Madaniyah
5	Ūlū an- Nuhā اولوا النهى	Orang-orang yang berakal	2	Tāhā (20):54,128	Makkiyah
6	Ūtū al- 'Ilm اوتوا العلم	Orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan	9	An-Nahl (16):27 Al-Isra' (17):107 Al-Qashash (28):80 Ar-rum (30): 56 Saba (34):6 Al-hajj (22):54	Makkiyah Madaniyah

				Muhammad (47):16 Al-Mujadilah (58): 11	
7	Ahl al-Dhikr اهل الذكر	Orang-orang yang memiliki pengetahuan	2	al-Nahl (16): 43 Al-Anbiyā' (21): 7.	Makkiyah

b. Antonim kata 'Ulamā' dalam al-Qur'an

Adapun antonim kata 'ulamā' dalam al-Qur'an menurut saya adalah kata jāhil, di mana jahil, bermaknakan bodoh alias lawan kata dari pintar, berilmu atau berpengetahuan, dalam bahasa Arab dikatakan 'alim.¹⁰³ Menurut al-Asfihānī, *jahl* atau bodoh ini memiliki tiga bagian: pertama berkaiatan dengan jiwa, kedua dengan keyakinan, ketiga berhubungan perbuatan. Jika kita meyakini bahwa menyakiti sesama manusia adalah kebaikan, maka kita sedang bodoh dalam keyakinan sebab kenyataannya adalah menyakiti merupakan suatu kejahatan bukan kebaikan, pun kemudian jika kita mewujudkannya menjadi suatu perbuatan.¹⁰⁴

Di dalam al-Qur'an kata *jāhil* disebutkan cuma sepuluh kali, satu kali di dalam bentuk singular (*mufrad*) dan sembilan kali di dalam bentuk plural, terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 67 dan 273, QS. al-An'ām [6]: 35, QS. al-A'rāf [7]: 199, QS. Hūd [11]: 46, QS. Yūsuf [12]: 33 dan 89, QS. al-Furqān [25]: 63, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 55, serta QS. al-Zumar [39]:

¹⁰³ Luīs Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 2007), h. 108.

¹⁰⁴ Abū al-Qāsim al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), h. 115.

64.67. Seluruh kata jāhil yang terdapat di dalam ayat-ayat ini merujuk kepada arti bodoh atau orang yang tidak tahu.

Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 67 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۗ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧)

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".

Muhammad Rashīd Riḍā saat menafsiri ayat ini mengatakan bahwa makna kebodohan ini merujuk pada kaum Bani Isra’il, yang gagal dalam memahami hikmah yang terkandung dalam perintah Allah swt supaya mereka menyembelih sapi. Berbeda dengan Quraisy Shihab yang mengatakan makna jahil dari ayat tersebut adalah orang yang tidak tahu, dan perilaku yang *loss control* sehingga melewati batas-batas ketentuan Allah swt, apapun itu bentuk motifnya. Label jahil ini juga disematkan untuk arti mengabaikan atau apriori terhadap ajaran dan perintah Allah swt.¹⁰⁵

C. Makna Sinkronik dan Diakronik 'Ulamā'

Menggali makna 'ulamā' supaya bisa mendalam dibutuhkan pendekatan sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah kata dengan muatan makna sesuai peruntukan awalnya, sesuai dengan konsepnya sehingga ketika ditafsiri akan bersifat statis. Sedangkan pendekatan diakronik adalah kata-kata yang mengalami pergeseran makna dengan caranya sendiri secara alami dan khas, baik karena tradisi atau adaptasi bahasa.

¹⁰⁵ Eko Zulfikar, Makna Ulū Al-Albab, h. 126

Izutsu telah membagi dalam tiga fase peralihan waktu seperti periode Pra *Qur'anic*, *Qur'anic* dan Pasca *Qur'anic*.¹⁰⁶

1. Pra *Qur'anic*

Fase Pra *Qur'anic*, tata cara pemaknaan kata pada masa sekarang adalah dengan menggunakan sudut pandang badui yang memiliki perspektif era Arab kuno, diksi golongan pedagang (kafilah), pun diksi-diksi yang menjadi sistem pengistilahan keagamaan Yahudi dan Kristen yang hidup di jazirah Arab. Untuk Arab dulu, bahasa syi'ir maupun puisi merupakan kebudayaan yang melekat serta menjamur. Syi'ir penduduk Arab banyak bercerita tentang percintaan dan perang, fanatisme kelompok, serta ancaman atau intimidasi kepada lawan.¹⁰⁷

Pada masa Pra *Qur'anic*, kata '*ulamā*' senantiasa pada makna aslinya yaitu orang-orang yang mempunyai pengetahuan, yakni ilmu pengetahuan secara umum tanpa spesifikasi tertentu. Kondisi dalam dilihat dari isi syi'iran orang Arab kuno saat Jahiliyyah.

2. *Qur'anic*

Pada periode *Qur'anic*, makna '*ulamā*' adalah sekelompok orang yang memahami ayat-ayat Allah, baik yang tertulis seperti Quran dan Hadis ataupun ayat *kauniyyah* tentang kondisi dan tanda-tanda di alam dunia ini. Berangkat dari ilmu itu, dapat melahirkan sikap dan perasaan ketundukan kepada sang maha pencipta. Titik poinnya adalah perbedaan orang yang pengetahuan adalah ketika memiliki rasa tunduk dan takut yang dipengaruhi oleh ilmunya tentang sejatinya makhluk dan Tuhannya. Alhasil konsep tersebut mengandung makna bahwa manusia yang angkuh pada Tuhannya tidak bisa disebut '*ulamā*'.¹⁰⁸

Allah berfirman dalam Qs. Fathir (35): 27-28

¹⁰⁶ Toshihiko Izutsu *Relasi Tuhan*, h. 35

¹⁰⁷ Igrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita*, (Jakarta: Zaman, 2008), h. 8

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 9.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ۗ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ
 بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَابِيٌّ سُودٌ ۗ (٢٧) وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ
 أَلْوَانُهُ ۗ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat ini memuat arti bahwasanya yang dikatakan 'ulamā adalah orang yang memahami maksud ayat sang maha Rahman tentang alam seisinya, karena ayat ini membahas secara jelas tentang keilmuan atas alam dan sosial masyarakat. Maka dari itu, manakala seorang pakar ilmu kealaman dan sosial gagal memadukan dengan ilmu keagamaan pada dirinya, paling tidak bisa memberikan esensi spiritualitas, seperti dinamika dalam penerapan ilmu itu. Membangkitkan kekaguman, tunduk pada sang pencipta.¹⁰⁹

3. Pasca *Qur'anic*

Pada masa ini, merupakan proses terjadinya pergeseran kata 'ulamā mejadi lebih mengerucut atau menyempit. Kondisi sudah terjadi semenjak era Bani Umayyah yang menggunakan kata 'ulamā ini bagi orang-orang yang ahli agama, dan lebih spesifik lagi teklasifikasi kedalam fan-fan tertentu, misalnya ahli fikih, hadis, tafsir, kalam dan lain sebagainya.

¹⁰⁹ *Ibid*, h. 10.

Inilah yang kemudian seakan hanya ilmu agama lah yang bisa menumbuhkan rasa syukur kepada Allah, berbeda dengan ilmu yang lain. Di Indonesia, 'ulamā sangat umum digunakan untuk ahli agama, akan tetapi masyarakat lebih lumrah menyebutnya sebagai “kiai” secara bahasa penggunaan yang tepat untuk kata kiai adalah ‘alim (orang berilmu).

Padahal, diksi 'ulamā adalah bentuk banyak atau kelompok. Paradigma kata 'ulamā di Indonesia sedikit berbeda dengan yang umum digunakan oleh negara muslim yang lain. Di Indonesia lokasi yang biasa dipakai ulama untuk mendidik murid-murid dikatakan pesantren. Karena itu maka ulama erat kaitannya dengan dunia kepesantrenan. 'Ulamā adalah orang yang mendidik anak-anak untuk berpikir, ketika mereka cukup umur mereka disebut kyai yang dianggap 'ulama'. Ada beberapa pendapat mengenai asal usul nama kiai.

Sebutan gus untuk anak atau menantu kiai. Pemanggilan gus merupakan singkatan dari kata agus yang berasal dari kata bagus. Julukan ini mirip dengan gelar bangsawan di Jawa, yaitu raden baik. Gus diharapkan menjadi penerus kiai, sehingga mendapat perlakuan khusus. Salah satu perlakuan khusus adalah dengan memberikan alamat khusus, yaitu gus. Sedangkan kiai berasal dari bahasa Jawa yahi yang artinya mensucikan pada yang sakral, tua, sakti, atau keramat.¹¹⁰

Bagi Fakhruddin al- Razy 'ulamā' merupakan orang yang mempunyai rasa *khasyah* (khawatir), rasa *khasyah* di sini sesuai dengan pengetahuan yang dia miliki. Orang *ālim* memiliki rasa khawatir serta berserah diri kepada Allah dan mengamalkan ilmunya.¹¹¹

Dalam menjelaskan kitab suci umat Muslim, memaknai ulama bukan sekadar tentang belajar ilmu agama. Quraish Shihab menuturkan,

¹¹⁰ Millatuz Zakiyah, Makna Sapaan Di Pesantren: Kajian Linguistik-Antropologis, *Jurnal Leksema*, Vol 3, No 1, 2018, h. 15.

¹¹¹ Muhamad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghoib*, Jilid 1 (Beirut, Dar Al-Fikr, 1981), h. 5.

ulama merupakan mereka yang memiliki pengetahuan mengenai ilmu agama dan sosial dapat berguna bagi masyarakat. Hal ini membuka peluang bagi siapapun untuk belajar tentang mengetahui sesuai disiplin masing-masing sehingga dapat mencapai taraf alim.

Kata 'ulamā' diarahkan kepada seorang yang memiliki kumpulan pengetahuan secara komprehensif di berbagai bidang. Dalam kajian keislaman, orang yang memiliki kemampuan tersebut identik dengan ulama yang berbekal belajar agama dan pengetahuan umum sehingga mampu mengkolaborasikan keduanya ketimbang memperlawankan. Ilmu agama dan ilmu umum adalah ilmu yang bertalian dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karena merekalah yang mengetahui kebesaran Tuhan melalui ayat-ayat yang mereka baca atau ciri-ciri kebesaran Tuhan di alam semesta.¹¹²

Menurut pakar agama seperti Ibnu 'Asyur kata 'ulamā' adalah mereka yang mendalami ilmu agama. Bagi at-Tabātāba'i dalam arti mereka yang mengenal Allah dengan nama, sifat dan perbuatan-Nya, identifikasi sempurna agar jiwa mereka menjadi tenang, keraguan dan kekhawatiran hilang, dan juga dapat melihat dampaknya dalam aktivitas mereka sehingga tindakan mereka membenarkan mereka. kata-kata. Bagi Tāhir bin 'Asyur dalam arti mereka yang mengetahui tentang Allah serta Syariat. Bagi Sayyid Qutb, orang-orang yang mengamati al-Quran. oleh karena itu, mereka memahami Tuhan dengan pengetahuan yang benar. Mereka mengenalnya melalui ciptaannya, mereka mendekatinya melalui kekuatannya dan mendapatkan rasa kebesarannya yang realistis dengan melihat realitasnya dan menjadi benar-benar saleh.¹¹³ Dari sini penulis bisa memahami kalau 'ulamā' dalam kajian semantic dari masa pra Qur'anic, Qur'anic, pasca Qur'anic penulis telusuri dalam kitab tafsir maknanya telah berganti yang arti aslinya merupakan orang yang mempunyai

¹¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. VIII, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 160-161.

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, Jilid. VII, h. 148.

pengetahuan apa saja berganti jadi orang yang mempunyai pengetahuan ilmu agama islam secara mendalam. jadi orang yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan agama islam secara mendalam tidak dapat dikatakan 'ulamā' meski orang tersebut memahami bidang astronomi serta lain- lain. Hemat penulis pemahaman makna 'ulamā' ialah orang yang memahami bidang ilmu secara mendalam baik ilmu agama ataupun umum. Baik mereka yang beragama islam, yahudi maupun nasrani yang terutama mereka yang memiliki rasa khasyah atau khawatir kepada Allah dengan sebenar- benarnya.

Meniliki perspektif yang disampaikan oleh Imam Ar-Raghib al-Ashfahani, bahwa Khasyah merupakan kekhawatiran dan rasa hormat yang muncul setelah mempelajari sesuatu. Hal tersebut dituliskan oleh Syekh Thabir Ibn Asyur, bahwa 'ulamā' merupakan sebutan bagi mereka yang mengenal Allah baik secara syariat maupun hakikat. Kemudian kekuatan ketertarikan/minat tergantung pada tingkat pengetahuan subjek atau sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Imam Hasan Al Basri, juga Syaikh Ahmad Mustafa dalam meriwayatkan tafsir yang menjelaskan tentang orang berakal atau disebut alim. Definisinya orang alim adalah bertakwa kepada Alla SWT, artinya mereka akan menjalani secara sungguh-sungguh syariatnya dan menjauhi segala larannya. Sabda Nabi Muhammad SAW, menjelaskan bahwa pewaris Nabi (al 'ulamā' waratsatul anbiya'). Sebutan ini merupakan penisbatan bahwa nabi tidak mencotuhkan pewarisan harta, melainkan ilmu. Konteks lokal, sebutan ulama bermacam-macam, misalnya di Jawa diucapkan kiai, Sunda, Ajengan, Nusa Tenggara Barat diucapkan Tuan Guru, di Aceh diucapkan Tengku, di Bugis diucapkan Gurutta dan seterusnya.

Semasa Walisongo hidup, ulama familiar disebut Sunan atau Susuhunan. Berjalannya waktu, nama Sunan berubah menjadi Ki Ageng dengan maksud enggan sombong dihadapan orang lain. Hal tersebut

terjadi para generasi penerus disebut sebagai Ki Gede. Generasi berikutnya akhirnya hanya menggunakan nama Kiai, yang sebelumnya hanya digunakan untuk menyebut benda-benda yang dipuja.

Tidak hanya itu, istilah yang sering bertentangan di masyarakat. Ini adalah *muballigh*, *da'i* dan *'ulamā'*. Pertama, pembicara alias penyampai risalah. Proses ini diucapkan dengan jelas. Misionaris kalau dalam istilah Kristen, yakni hanya memberikan pesan atau isinya, dia tidak terikat dengan pengaturan yang rumit. Karena ini hanya mengantarkan, maka tidak perlu gelar. Kedua, *da'i* atau mengajak. Penampilannya disebut dakwah. Kata di sini mulai membutuhkan kualifikasi setiap orang, karena dia bukan hanya sekedar pembawa pesan, tetapi juga mengundang atau pemanggil. Jika khatib hanya memberikan kewajiban shalat, maka *da'i* sudah masuk ranah mengajak orang untuk shalat. Ketiga, ulama. Dia tidak hanya memanggil dan mengundang, tetapi melakukan apa yang dia kirimkan dan dia panggil. Tipe ini seperti seorang *ālim* dalam bidang kajian agama dengan menggunakan tiga tingkatan pendekatan sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125 dengan hikmah, *mauidzoh hasanah* (ucapan yang baik) dan argumentasi yang baik (*ahsan*). Betul, berdasarkan QS. Fathir 28, tidak semua orang yang berilmu bisa disebut *'ulamā'*. Karena ciri utama seorang *'ulamā'* adalah *khasyatillah*, kepedulian kepada Allah.

Menurut KH. A. Mustofa Bisri, di antara ciri-ciri *'ulamā'* adalah “*Alladzina yandzuruna ila alummah bi`ainirrahmah*” alias orang yang memandang orang dengan mata cinta. Jiwa pendidiknya sangat kuat, karena memandang setiap orang sebagai anaknya sendiri yang harus dibimbing, menunjukkan jalan keridhaan Allah (*sabili rabbika*) dan bukan dengan pemikiran hakim yang menganggap umatnya sendiri sebagai calon tersangka. Mereka yang tidak melihat kaumnya sendiri sebagai calon penghuni neraka, tetapi melihat mereka sebagai calon penghuni surga. Dengan demikian, dalam studi ketakwaan, mereka dapat mengatur sendiri

kan menggunakan pendekatan *tarhib* (motivasi) atau *tarhib* (ancaman) dalam kaitannya dengan ajaran Islam.¹¹⁴

Padahal, kata ilmu dan 'ulamā' dalam Al-Qur'an kurang berkaitan dengan ilmu agama tetapi lebih berkaitan dengan pemahaman umum. Kalimat pertama "*iqra bismi rabbika*" artinya membaca dengan menyebut nama Tuhanmu, tidak hanya sebatas membaca wahyu Tuhan karena budaya menulis belum begitu dikenal pada masa itu. *Iqra* memiliki makna yang jauh lebih luas, yaitu membaca kebesaran ciptaan Tuhan dari segi makhluk dan alam semesta. Dengan kata lain, manusia diajak untuk mempelajari kebesaran Tuhan dengan membaca atau mengejar hal-hal lahiriah dan rahasia manusia. Lebih dari sepuluh persen kandungan Al-Qur'an memuat ayat-ayat tentang fenomena alam yang luar biasa.

Perubahan makna 'ulamā' berawal dari zaman Ottoman, semua negara Muslim menggunakan istilah 'ulamā' untuk mereka yang memahami ilmu Islam, sedangkan Al-Qur'an lebih cenderung merujuk kepada 'ulamā'. bagi mereka yang memahami ilmu pengetahuan. fenomena alam. Jadi, syarat apa yang harus dipenuhi agar seseorang memenuhi syarat sebagai ahli Islam dan berhak menyandang gelar 'ulama'?

Bagi Ahmad Sarwat Lc., MA seorang yang katakan ulama sebagai sosok pakar keislaman, tidak melulu harus ahli dalam berbagai keilmuan, seperti Quran, hadis, tauhid, tasawuf, fikih serta memahami sumber-sumbernya, seperti nasakh dan mansukh, lafadz '*am, khosh, kalam mujmal, muqayyad* ataupun *mubayyan*. Melainkan cukup dengan penguasaan ilmu gramatikal Arab, semisal nahwu dan shorof, juga balaghah maupun mantiq. Tidak kalah pentingnya adalah pemahaman tentang syariah, seperti perkembangan ilmu fikih dengan berbagai madzhabnya tersebut.

¹¹⁴ Rijal Mumazziqz, 2018, *Tafsir Surat Fathir Ayat 28: Makna dan Kriteria Ulama dalam Al-Quran*. Diunduh pada tanggal 22 April 2020 dari <https://islami.co/tafsir-surat-fathir-ayat-28-makna-dan-kriteria-ulama-dalam-al-quran/>

Kriteria tersebut adalah syarat yang harus dimiliki oleh seorang ulama, agar nantinya mampu mengeluarkan produk hukum dari sumber-sumber pokoknya. Ulama era seperti sekarang ini tidak boleh membutakan diri dari perkembangan zaman dan pergeseran ilmu pengetahuan yang teramat cepat di beberapa dekade ini. Oleh karenanya memang dalam menggali makna atau menafsirkan sumber keilmuan dalam Islam tidak terlepas dari konsep multidisipliner.

Di samping hal itu, yang menjadi pondasi utamanya adalah perasaan takut dan tunduk pada Tuhan semesta alam, patuh pada sang maha penentu, ulama seperti yang tertulis dalam Al-Quran “*sesungguhnya yang memiliki rasa khasyah kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanya ulama*”. Rasa takut menurut Quraisy Shihab memiliki makna kekhawatiran disertai dengan kecintaan dan kegaguman terhadap kebesaran Allah swt.

Orang seperti itu, ketika dia merendahkan dirinya dan memiliki moral yang tinggi, serta tak henti-hentinya mendalami ajaran Islam dengan sepenuh hatinya.¹¹⁵ Hemat penulis dari uraian di atas tentang arti *ulamā'* dalam kajian semantik dalam kontekstualisasi masa saat ini dapat penulis pahami kalau arti *ulamā'* itu sangat luas sekali, yang terutama bagi penulis ialah dapat di katakan '*ulamā'* bila mereka mempunyai berbagai bidang ilmu serta memiliki rasa khawatir kepada Allah dengan rasa khawatir tersebut menjadikan diri mereka rendah hati serta mempunyai akhlak yang mulia, baik mereka yang beragama muslim, yahudi maupun nasrani.

¹¹⁵ Abdillah Thaha, 2016, *Makna Ulama*. Diunduh pada tanggal 22 April 2020 dari <https://www.islamcinta.co/singlepost/2016/08/19/MAKNA-ULAMA/>

BAB V PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan atas keterangan dari bab pertama sampai bab keempat yang telah di jelaskan di atas, penulis menyimpulkan sebagaimana berikut:

1. Kata 'ulamā' dalam al-Qur'an disebutkan dua kali yaitu QS. Fāthir (35):28 dan QS. Asy-syu'ara (26): 197. Arti kata 'ulamā' yang terkandung di al-Qur'an merupakan sosok yang berpengetahuan agama serta pengetahuan kealaman, baik muslim, yahudi maupun nasrani. yang dengan pengetahuan ini mereka 'ulamā' memiliki rasa khasyah kepada sang pencipta alam semesta yaitu Allah.
2. Dalam kajian semantik makna kata 'ulamā meliputi makna dasar, makna relasional serta makna pada tahap pra-Quran, Quran, dan pasca-Quran. Kata 'ulamā memiliki makna dasar yaitu ilmuan, sarjana, pakar, master, atau ahli yakni orang yang mengetahui. Sedangkan makna relasional 'ulamā meliputi sintagmatik dan paradigmatic. Adapun makna 'ulamā pada tahap pra-Quran, Quran, dan pasca-Quran telah berubah makna, terutama perubahan yang sangat cepat ketika diadopsi ke bahasa Indonesia yaitu seseorang yang mempunyai pengetahuan ilmu agama islam secara mendalam.

B. Saran-Saran

Hendaknya ketika kita menilai 'ulamā jangan fokus ke agama islam saja kita juga perlu menilai yahudi maupun nasrani. Supaya pemahaman kita tentang 'ulamā tidak menjadi sempit dan terlalu fanatik demi kepentingan pribadi maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. Dudung, Siti Maryam, ed. *Sejarah peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi. 2012.
- Akramunisa. *Ulama dan Institusi Pendidikan Islam*. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan. Vol. IX. No. 2. September 2017.
- Al-Aṣṣfahānī. Abū al-Qāsim al-Rāghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurʿān*. (Beirut: Dār al-Maʿrifah. t.th.
- Al-Hafidz. Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-qurʿan*. Jakarta: Amzah. 2006.
- _____. *Kamus Ilmu Al-qurʿan*. Cet. III. Jakarta: Amzah. 2008.
- Ali. Muhammad Maʿsum bin. *Al-amsilatu Al-tasrifiyah*. Semarang: Sumber Keluarga. t.th.
- al-Maraghi. Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 22, Beirut, Dar Al-Fikr, t.th.
- Amal. Taufik Adnan. *Rekontruksi Sejarah Al-Qurʿan*. Banten: Pustaka Alvabet. 2015.
- Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2011.
- Anis. Ibrahim. *Dalalah al-Alfazh*. Kairo: Maktabah Anjalo al-Mashriyah. 1984.
- Anwar. Rosihin. *Samudra al-Qurʿan*. Bandung: Pustaka Setia. 2001.
- Astuti. Dewi. *Kamus Populer Istilah islam*. Jakarta: PT. Gramedia. t.th.
- Ath-Thabari, Abu Jaʿfar Muhammad bin Jarir. *Jamiʿ al-Bayan An Taʿwil ai al-Qurʿan*. (Bairut Libanon: Dar al-fikr. t.th.

- _____. *Jami' al-Bayan An Ta'wil ai al-Qur'an*, Juz. XIV. (Muassah Ar-Risalah. 2000)
- Baqi'. Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras Li Al-fazhi Al-qur'an*. Bandung: CV. Ponorogo. t.th.
- Burhanuddin. Jajat. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Chaer. Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2013.
- Darmawati. Uti. 2019. *Semantik Menguak Makna Kata*. Diunduh pada tanggal 12 April 2020 dari Aplikasi iPusnas.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. VII. Jakarta: Lentera Abadi. 2010.
- Djajasudarma. Fatimah. *Semantik 1-Makna Leksikal dan Gramatikal*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Refika Aditama. 2009.
- Eko. Zulfikar. 2018. *Makna Ulū Al-Albab dalam al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*. Diunduh pada tanggal 12 Februari 2020 dari <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/download/2273/pdf>
- El-Bantany. Rian Hidayat. *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap Mencangkup Semua Bidang Ilmu*. Cet. I. Depok: Mutiara Allamah Utama. 2014.
- Elkan. Michael. 2015. *Tafsir Surat Fathir, 27-28*. Diunduh pada tanggal 22 April 2020 dari <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-fathir-ayat-27-28.html>
- El-Solh. Riad. Lebanon: Dar el-machreq sari. 2003.

- Esposito. John L.. *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, Terj. Eva Y,N. Jilid. VI. Bandung: Mizan. 2002.
- Fakhruddin. Muhamad al-Razi, *Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghoib*, Jilid 1, Beirut, Dar Al-Fikr, 1981.
- Ghafur. Saiful Amin. *Mozaik Mufasir al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. (Yogyakarta: Kaukaba. 2013)
- Hasan. Abdillah F, *Ensiklopedia Lengkap Dunia Islam*. Yogyakarta: Mutiara Media. 2011.
- Hasyim. Umar. *Mencari Ulama' Pewaris Para Nabi Selayang Pandang Sejarah Para Ulama'*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1983.
- Huzen. Moh. Ali. *Konsep Ulama' dalam Al-qur'an Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Skripsi, UIN Walisongo. 2015.
- Iqbal. Muhammad. *Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab*. Vol. 6. No. 2. 2010.
- Izutzu. Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia*, Terj. Amiruddin dkk. Yogyakarta: PT. Tiara wacana. 2003.
- Kementerian Agama RI. *Al- hamid Terjemah Perkata Transliterasi Latin Dilengkapi dengan Pedoman Transliterasi, Hadis Shahih, Asbabun Nuzul, dan Indeks Al-Qur'an*. Cet. V. Bandung: PT. Dinamika Cahaya Pustaka. 2020.
- Ma'lūf. Luīs. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. (Beirut: Dār al-Masyriq. 2007)
- Masyhuri. Abdul Aziz. *Kamus Super Lengkap Istilah-Istilah Agama Islam*. Yogyakarta: Diva Press. 2008.
- Mattson. Igrid. *Ulumul Qur'an Zaman Kita*. Jakarta: Zaman. 2008.

- Mumazziqz. Rijal. 2018. *Tafsir Surat Fathir Ayat 28: Makna dan Kriteria Ulama dalam Al-Quran*. Diunduh pada tanggal 22 April 2020 dari <https://islami.co/tafsir-surat-fathir-ayat-28-makna-dan-kriteria-ulama-dalam-al-quran/>
- Munawwir. Ahmad Warson. *Al-munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997. Lihat juga Fadlilan Nadwi. *Kamus Lengkap (Arab-Indonesia, Indonesia-Arab)*. Surabaya: Mekar. 1992.
- Mustaqim. Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-qur'an Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press. 2016.
- _____. *Madzahibut Tafsir*. Yogyakarta: Nun Pustaka. 2003
- Nasihah. Unun. *Kajian Semantik Kata Libas dalam Al-qur'an*. Skripsi Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Nasional. Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT). *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- _____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid. VIII. Jakarta: Lentera Abadi. 2010.
- _____. *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. Jakarta: CV. Anda Utama. 1993.
- Ra'uf. Muhammad Idris Abdul. *Kamus Idris Al-marbawi Arab Melayu*. Juz. I. Bandung: Al-ma'arif. t.th.
- Raco. J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasido. 2010.
- Rahman, Fathur. *Mencari Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.

- Redaksi. Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi. IV. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Sahidah. Ahmad. *God, Man, And Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2018.
- Setiawan. M. Nur Kholis. *Al-qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq. 2005.
- Shihab. M. Quraish. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Juz. 1. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- _____. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2007.
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasihan Al-Qur'an*. Vol. XI. Bandung: Lentera Hati. 2011.
- _____. *Membumikan Al-qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2013.
- Shodiq. M. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Bonafida Cipta Pratama. 1991.
- Subky. Bahrudin. *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Sugiyono. Sugeng. *Lisan dan Kalam, Kajian Semantik al-Qur'an*. Yogyakarta: Suka Press. 2009.
- Sunarto. Achmad. *Al-Fikr kamus Indonesia, Arab, Inggris*. Halim Jaya. 2002.

- Sya'roni. Abdul Wahbab Asy. *Washiyyatul Mushthafa: Pesan-Pesan Rasulullah SAW kepada Sayyidina Ali*, Terj. Ahmad Najieh. Surabaya: Toko Imam. 2010.
- Syukri. Ahmad. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulton Thaha Pres. 2007.
- Tanthawi. Muhammad Sayyid. *Ulumul Qur'an: Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: IRCisoD. 2013.
- Thaha. Abdillah. 2016. *Makna Ulama*. Diunduh pada tanggal 22 April 2020 dari <https://www.islamcinta.co/singlepost/2016/08/19/MAKNA-ULAMA/>
- Tim IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1992.
- Ullmann, Stephen. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*, Pengadaptasi Sumarsono: Pengantar Semantic. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyah, 2010.
- Zakiah. Millatuz, Makna Sapaan Di Pesantren: Kajian Linguistik-Antropologis, *Jurnal Leksema*, Vol 3, No 1, 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Ahmad Fahroni
NIM/ Angkatan : 1604026149
Jurusan : Ilmu al-Qur'an & Tafsir (IAT)
TTL : Grobogan, 10 Mei 1995
Alamat : Cangkring Godan RT 05 RW 01
Kel. Tunggul Rejo Kec. Gabus Kab. Grobogan Kota.
Purwodadi
No. Hp : 085740640771
Email : ahmadfahroni95@gmail.com

Nama Orang Tua

Bapak : Darso
Ibu : Sulasih

Riwayat Pendidikan

Formal

1. SD N 1 Pandan Harum Gabus Purwodadi
2. SMP Paket B Bakalan Kalinyamatan Jepara
3. SMA Paket C Bakalan Kalinyamatan Jepara

Non Formal

1. Pondok Pesantren Al-Falah, Bakalan, Kalinyamatan, Jepara
2. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah, Ngaliyan, Beringin, Semarang